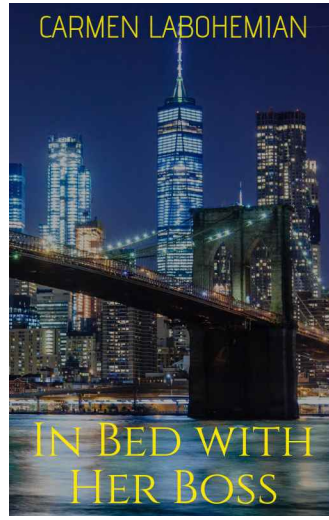
CARMEN LABOHEMIAN
In Bed with Her Boss

CARMEN LABOHEMIAN

# IN THE BED WITH HER BOSS

DARK ROSE PUBLISHER

**In The Bed with Her Boss**
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

**Diterbitkan Oleh:**
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

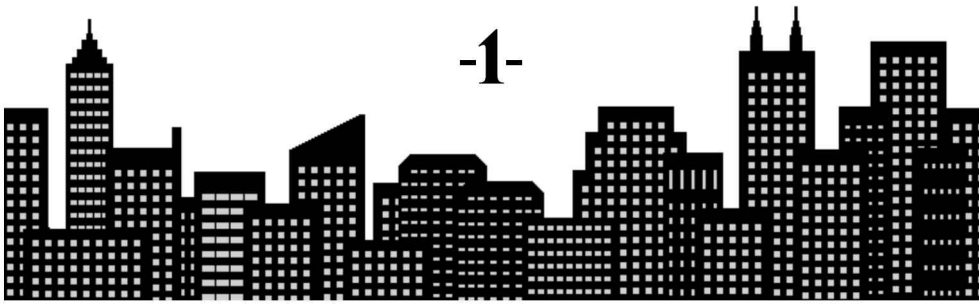

# -1-

**Sabrina menatap Alan** yang tengah bercerita tentang kasus yang baru saja dimenangkannya di pengadilan hari ini dan bertanya-tanya dalam hati, apa yang awalnya membuat Sabrina tertarik pada pria ini.

Tentu saja, karena Alan Domani adalah pengacara muda yang menjanjikan, karirnya mulus sebagai pengacara muda yang sangat potensial, bekerja di firma hukum yang besar dan memiliki masa depan yang cerah selama dia bisa terus mempertahankan prestasinya. Usianya baru menginjak 30 tahun, dia ambisius dan cerdas, dari

keluarga yang cukup terpandang dan yang terpenting, pria itu tidak jelek-jelek amat.

Well, Sabrina tahu jika seseorang membaca pikirannya tentang Alan, pasti semua memiliki pikiran yang sama - bahwa Sabrina wanita mata duitan yang ambisius. Tapi sebenarnya tidak begitu juga. Ia hanya bersikap realistis. Lagipula, Alan-lah yang terlebih dulu mendekatinya. Saat mereka diperkenalkan oleh temannya, Alan tanpa segan mencari tahu nomor Sabrina dan terus menghubunginya sampai akhirnya Sabrina menyerah dan setuju berkencan dengan pria itu.

Kencan pertama, kencan kedua, semua berjalan lancar. Ini adalah kencan kelima mereka dalam dua minggu terakhir ini dan pertama kalinya Alan mengajaknya untuk makan malam mewah di sebuah restoran yang baru saja dibuka. Dan tentu

saja, bukan saja restoran mewah, makanan mahal, pria itu juga berusaha membuat Sabrina terkesan dengan karir dan kesuksesannya, mengingat pria itu terus berbicara tentang kasus yang dimenangkannya hari ini, lalu melompat ke kasus minggu lalu, bulan lalu dan entahlah... Sabrina tidak lagi benar-benar mendengarkan setelah beberapa lama.

"Sabrina."

Panggilan pria itu membuat Sabrina tersentak.

"Yy... Ya?"

"Apa kau mendengarkanku? Apa aku membuatmu bosan?"

Sabrina berharap wajahnya tak menampakkan rasa bersalah saat menatap Alan. Pria itu selalu sangat bersemangat jika berbicara tentang karirnya dan dia tak akan suka jika Sabrina terlihat tak tertarik.

"Tentu saja tidak." Untungnya, Sabrina adalah pembohong yang baik, mengingat ia harus sering membuat kebohongan-kebohongan kecil untuk bosnya yang suka bergonta-ganti wanita. Ia lalu menjadi terbiasa membuat berbagai alasan dan mempertahankan nada serta ekspresi wajah tak bersalah. "Kau tahu aku selalu senang mendengarnya dan aku juga senang melihatmu begitu bersemangat dan berdedikasi. *Like I told you the first time we met, you're a fine lawyer and a fine man, Alan."*

Lalu untuk melengkapi kata-katanya, Sabrina tersenyum. Dan ia tahu senyumnya bisa dengan mudah membuat banyak pria meleleh. Sabrina tidak mengada-ada, ia juga tidak berlebihan dalam memuji dirinya, secara keseluruhan, Sabrina memang wanita muda yang menarik.

Sabrina memiliki rambut hitam halus yang membingkai wajah cantiknya, mata hijaunya yang dalam memancarkan sinar cerdas, mulutnya yang penuh tidak hanya membuat para pria berfantasi, tapi Sabrina juga pintar berkata-kata. Ia juga memiliki aura kepercayaan diri yang tinggi yang sangat penting bagi pekerjaannya dan itu juga yang menjadi alasan ia bertahan lama bersama bosnya yang sekarang. Pria itu jelas menghargai bakat Sabrina dan puas dengan performanya.

Di usia ke-26, Sabrina Muller adalah PA dari CEO paling terkenal di Amerika, perusahaan otomatif yang pertama kali melakukan terobosan dengan menciptakan mobil listrik dan kini menjadi salah satu pemimpin pasar paling inovatif dalam bidang ini. Ia yakin seluruh benua Amerika pernah mendengar tentang Maxton Montgomery dan kisah inspiratif pria itu yang harus mewarisi perusahaan ayahnya yang nyaris bangkrut dan mengubahnya menjadi perusahaan dengan penjualan otomotif tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun.

Tak bisa dipungkiri, Sabrina bangga menjadi bagian dari perusahaan yang dipimpin oleh Maxton Montgomery, bahkan ia berkesempatan bekerja langsung di bawah pria itu. Posisinya sebagai asisten pribadi sang CEO membuatnya harus menghabiskan banyak waktu di samping

pria itu dan bohong bilang Sabrina berkata bahwa ia tidak diam-diam mengagumi sang bos.

*But she knows, he is out of her league.*

Mungkin itu juga yang membuat Sabrina pada akhirnya menerima ajakan kencan Alan. Ia sadar bahwa semakin hari ia semakin sulit untuk menjaga perasaan pribadinya dan Sabrina sangat menyukai pekerjaannya hingga ia tak ingin mengambil resiko. Bukan saja karena ia tak selevel dengan pria itu, bukan hanya karena profesionalitas semata, tapi reputasi mengerikan pria itu menyangkut wanita adalah hal yang ingin dihindari Sabrina. Ia tak mau menjadi salah satu dari wanita yang pada akhirnya didepak dengan kejam oleh pria itu.

Alan adalah pilihan yang aman. Lagipula, memang sudah saatnya ia mencari teman kencan yang serius. Alan Domani adalah salah satu yang cukup menjanjikan, wajahnya sedap dipandang walau tidak bisa mengalahkan wajah rupawan sang bos, Alan tidak memiliki semacam aura mendominasi dan nada berwibawa tapi Sabrina juga tidak menginginkan pria yang terlalu dominan maupun posesif dan yang terpenting, Alan memiliki karir serta masa depan yang cerah. *Literally, he is not a bad choice.*

Malam itu, ketika Alan mengantarnya pulang, Sabrina bahkan mengizinkan pria itu menciumnya, walau ia menolak dengan halus isyarat pria itu agar Sabrina mengundangnya masuk. Belum waktunya. Terlalu cepat. Sabrina tidak siap.

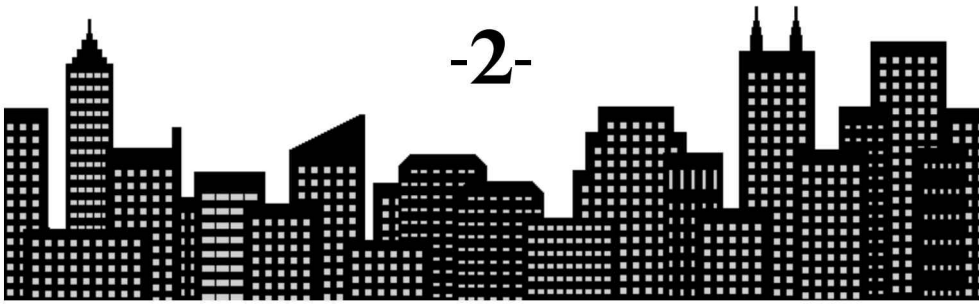

# -2-

**Maxton Montgomery berdiri** di depan salah satu jendela tinggi di kamarnya di penthouse miliknya yang berlokasi di Fifth Avenue, Manhattan. Ia menatap pemandangan dari salah satu jalan paling sibuk di New York tetapi dari ketinggian ini, ia tak menangkap suara apapun, hanya lampu-lampu yang menghiasi kota di tengah kegelapan, bangunan-bangunan yang menjulang dan jalan-jalan lebar dengan mobil yang lalu-lalang seperti miniatur-miniatur kecil berwarna-warni.

Ia kemudian mengangkat gelas kristalnya dan meneguk Scotch berusia 100 tahun itu. Cairan

tersebut menuruni tenggorokannya dengan lancar, menghangatkannya dan ia merasakan sensasi terbakar menyenangkan di dalam perutnya. Lalu ia menatap bayangannya sendiri yang terpantul dari kaca jendela yang menjulang dari lantai ke langit-langit penthouse-nya.

Di usia ke-35, Maxton memiliki tubuh yang dengan mudah membuat para pria seusianya menjadi iri. Bahkan mungkin banyak pria yang jauh lebih muda darinya juga akan menatapnya iri. Ia menyukai gym dan berolahraga adalah cara termudah untuk membuatnya rileks dan mengeluarkan segala keruwetan serta tekanan pekerjaannya. Dan itu memberikan hasil yang sangat positif pada tubuhnya, tubuhnya kencang, dengan otot-otot kuat dan kulitnya yang sehat berwarna kecokelatan alih-alih pucat. Saat ini ia hanya mengenakan sepasang celana pendek yang menggantung rendah di pinggang, memamerkan

otot-otot perutnya yang kuat dan indah dengan sebaris rambut dari dada hingga mencapai ke balik celananya. Rambut di kepalanya sewarna dengan rambut di dadanya, sama-sama sehitam arang. Bedanya, rambut di kepalanya terpotong rapi oleh salon ternama.

Ia menatap kembali bayangannya di kaca jendela, sebagian dari wajahnya tertimpa cahaya dan tak terlihat jelas, tapi ia tahu ia memiliki wajah tampan yang menawan. Sejak berusia 15 tahun, Maxton sudah terbiasa menjadi pusat perhatian dan para wanita sudah sibuk mengejarnya, sampai saat ini, hal itu tak berubah.

Bukannya Maxton merasa keberatan. Ada sisi baiknya juga, ia jadi tidak kekurangan seks. Selalu saja ada wanita yang bersedia naik ke tempat tidurnya. Kapan saja, di mana saja ia

menginginkannya. Tapi... senyum masam tersungging di bibirnya. Sayang, wanita biasanya tidak bisa dipercaya, apalagi setelah mereka berhubungan seks dengannya, para wanita itu biasanya akan pelan-pelan menunjukkan sifat asli mereka. Tamak, dangkal dan egois. Mereka biasanya berpikir bahwa setelah tidur bersama, mereka akan memiliki semacam kuasa ke atas Maxton dan mulai mencoba menguasai hidupnya. Huh! *It won't happen, not with him.*

Tatapan Maxton lalu berpindah ke pantulan kamar di belakangnya. Ruangan kamar itu berpenerangan lembut, berasal dari lampu dinding dan cahaya kecil dari perapian listrik. Dua buah kursi kulit nyaman berlengan lebar diletakkan di kanan kiri perapian dengan sebuah meja kopi marmer di tengahnya. Selimut garis-garis biru abu tersampir di salah satu pundak

kursi, di atas dudukannya yang empuk terdapat koran yang dibacanya sore kemarin.

Di dinding panjang lainnya di kamar tersebut, terdapat sebuah meja mahagoni mengilat yang mencerminkan maskulinitas pemiliknya dengan sebuah cermin besar tergantung di atasnya. Di atas meja itu tersusun rapi sederet jam tangan Rolex milik Maxton, beberapa botol parfum, sekotak manset emas dan kebutuhan mendasar lainnya.

Di atas meja itu juga terdapat sebuah patung pahat dari kayu ek berkualitas tinggi, hasil karya seorang seniman ternama yang selama ini dikagumi Maxton. Bentuk pahatannya selalu memberi kesan maskulin tetapi lembut, seperti patung itu, yang membuat ruangan kamar menjadi sejuk dan tenang, sebuah tempat pribadi

yang bisa mengobati kelelahan Maxton setelah hari yang panjang.

Mata Maxton kini bergerak ke arah ranjang berukuran king di dinding terjauh. Kepala ranjangnya yang terbuat dari kayu ek mengilat menutupi dinding itu hingga mencapai langit-langit. Tapi perhatian Maxton terarah pada sang wanita yang telanjang di tempat tidurnya, selimutnya yang tersingkap mempertontonkan tubuh polos yang terpentang di atas ranjang besar itu. Posisi wanita itu menggiurkan, satu kakinya tergantung di ujung ranjang, seolah memanggil Maxton agar cepat mendekat.

Tapi sayangnya, saat melihat wanita itu, Maxton tak merasakan apapun, ia tak bisa merasakan apapun. Gairah apapun yang tadi dimilikinya untuk wanita itu telah menghilang.

Sebenarnya ia nyaris tak mampu memberikan performa sampai ia memaksa pikirannya untuk beralih pada... seseorang yang lain. Jadi ia menunggangi wanita itu dengan membayangkan wanita lain dan itu rasanya seperti siksaan, ia meledak puas karena wanita di dalam bayangannya, sekaligus kesal dan marah pada dirinya dan juga pada wanita yang tak mampu memuaskannya itu.

Diam-diam, Maxton mengutuk dirinya sendiri. Tatapannya kembali teralih balik pada pemandangan kota di bawahnya. Ini benar-benar tidak bisa diterima. Dari mana datangnya gairah tak pantas dan terlarang itu? Wanita itu adalah satu-satunya wanita yang disadari oleh Maxton terus-menerus ada dalam pikirannya beberapa bulan ini, seseorang yang semakin banyak dipikirkannya akhir-akhir ini, seseorang yang selalu mengisi fantasinya belakangan ini, padahal

wanita itu adalah wanita yang terlarang untuknya. *She is off limits! But why!* Maxton menyadari bahwa semakin sulit baginya untuk mengontrol pikirannya sendiri.

"Maxton, *Baby, come back to bed.*"

Tatapan Maxton bergerak ke wanita itu. Dilihatnya Heidi mengangkat kepalanya dan menahannya dengan satu tangan. Tangannya yang lain bergerak pelan menuruni dadanya hingga mencapai ikal-ikal kecil di tengah tubuhnya lalu mulai menyentuh dirinya sendiri. "*Come, please me, Baby. I need you here.*" Jarinya menekan masuk dan mulutnya mengeluarkan erangan manja.

Maxton menahan diri untuk tidak berbalik dan melempar gelas yang dipegangnya. Ia berusaha

mengontrol emosinya dan membiarkan ketenangan dingin itu menguasainya. Maxton paling berbakat dalam menunjukkan sikap dingin. Kemampuannya inilah yang membuatnya berhasil bertahan dalam kerasnya dunia bisnis dan ia memerlukannya sekarang. Sungguh, Maxton tidak sanggup terus seperti ini, ia harus menyingkirkan wanita itu dari hadapannya dan dari hidupnya. Sekarang juga.

Maxton kemudian berbalik untuk menatap langsung wanita itu. "Aku rasa tidak, Heidi," jawabnya tenang, berharap wanita itu mengerti, dan pergi dengan tenang.

Ekspresi Heidi sontak berubah. Senyum menggodanya langsung menghilang. Tangannya berhenti. "Apa katamu?"

Maxton menatap wanita itu dengan dingin. "Waktunya bagimu untuk pergi, Heidi."

Wanita itu kini membeku terkejut. "Apa?" Dia bertanya lagi, kali ini terdengar bingung.

"Aku ingin kau pergi." Apakah masih kurang jelas?

Wanita itu menatap Maxton dengan tatapan terkejut. "Pergi?" Suara Heidi terdengar ragu, seolah dia tak yakin dengan apa yang didengarnya barusan.

"Ya, pergi. Sekarang." Suara Maxton datar, mata birunya yang sedingin es menatap wanita itu tanpa ekspresi. "Aku ingin kau pergi sekarang."

Wanita itu kini bergerak untuk duduk. "Ta... tapi kenapa? Ada apa, Sayang? Apa ada sesuatu yang salah? Apa aku melakukan sesuatu yang membuatmu marah?"

"Tidak ada," jawab Maxton. "Kau tidak berbuat salah. Aku hanya ingin kau pergi."

"Tapi... tapi kenapa, Maxton?" Wanita itu mengangkat kepalanya dan tampak semakin bingung, dia menatap Maxton dengan ekspresi tak percaya. "Demi Tuhan, tadi kita baik-baik saja!"

"Lalu kenapa memangnya? Tadi itu urusan tadi. Sekarang aku ingin kau pergi."

Mulut wanita itu terbuka namun tak terdengar suara. Dia lalu menggelengkan kepalanya keras,

seakan tak bisa menerima kata-kata Maxton. "Tidak bisa begitu, Maxton! Kau harus memberiku penjelasan. Ada apa ini? Kenapa kau bertingkah tak masuk akal seperti ini!"

"Aku tak perlu menjelaskan apapun," ucap Maxton lagi dengan dingin. "Aku hanya ingin kau pergi. Aku sudah selesai denganmu."

Kemarahan mengubah warna di wajah cantik Heidi. Maxton melihat wanita itu bangkit dengan marah lalu berlari ke arahnya sambil berteriak, "Beraninya kau!"

Ia tak menyangka wanita itu akan menamparnya dan sejenak ia begitu marah namun kemudian Maxton berpikir ia mungkin pantas menerimanya. Tapi hanya sekali ini saja.

Maxton lalu meraih pergelangan wanita itu dan mencengkeramnya marah.

"Cukup sekali ini saja. Kalau kau berani melakukannya lagi, maka kau akan menyesal, Heidi," ancam Maxton dengan suara rendah.

Wanita itu menelan ludah, terlihat sedikit gentar. "A... aku... aku tak mengerti." Air mata memenuhi mata abu wanita itu, lalu turun membasahi pipinya. "Padahal... padahal kita baik-baik saja."

Heidi McKenna adalah supermodel pakaian dalam yang terkenal akan kecantikan dan tubuh indahnya. Wanita itu serasi dengannya untuk urusan penampilan dan ketika mereka tampil bersama di publik, keduanya selalu mendapat

sorotan lebih. Tapi saat ini, semua itu tak penting lagi bagi Maxton. Rasa tertariknya sudah hilang. .

"*I have to admit, it was fun for a while*, tapi semua sudah berakhir, Heidi."

Wanita itu tampak gemetar di hadapannya. Heidi mungkin terkejut melihat sikap Maxton padanya. Ini pertama kalinya ia bersikap dingin pada wanita itu selama berbulan-bulan mereka berkencan. Ia yakin wanita itu sudah mendengar tentang hobinya yang suka berganti kekasih namun mungkin tak percaya bahwa Maxton akan membuangnya begitu saja. Heidi seperti wanita-wanita cantik yang pernah menjadi kekasihnya, mereka semua begitu percaya diri tatkala berpikir bahwa mereka sudah berhasil menaklukkan Maxton Montgomery.

Maxton melepaskan kasar pergelangan Heidi lalu berbalik memunggungi wanita itu. Ia mengangkat gelasnya lagi dan menyesap minuman tadi, bersikap seolah tak ada apapun yang terjadi. Sementara itu, Heidi masih berdiri beberapa lama di belakangnya sebelum berbalik dan memunguti pakaiannya. Sebelum keluar, wanita itu mendesis marah padanya. "Dasar bangsat!" Lalu keluar dan membanting pintu kamar dengan keras.

Maxton bergeming tapi bahunya berubah sedikit santai. Ia menghela napas kecil dan kembali menyesap minuman. Sekarang apa? Ia menatap jam di dinding. Sebentar lagi, ia harus berangkat ke kantor. Jika ia terlambat, maka asisten pribadinya itu pasti akan sibuk menghubunginya.

Sabrina Muller, wanita yang sudah dua tahun ini dipekerjakannya. Dia cerdas, sangat intiuitif dan cekatan. Sabrina membuktikan diri sebagai karyawan yang sangat berharga bagi Maxton dan dia jelas sebanding dengan gaji yang dibayarkan Maxton setiap bulannya.

Bukan saja otak wanita itu yang cerdas, Sabrina adalah paket lengkap. Wanita itu berperawakan menarik, langsing namun berlekuk di tempat yang tepat. Rambutnya yang halus mencapai pinggang walau dia selalu mencepolnya ke atas ketika sedang bekerja. Wajah wanita itu juga sangat cantik, dengan sepasang mata hijau yang menyorot cerdas dan penuh tekad. Bibirnya yang penuh juga tampak menggairahkan... dan akhir-akhir ini, tubuh Maxton mengeras hanya karena memikirkan wanita itu.

Sial! Dasar sial! Mengapa? Mengapa harus Sabrina?!

Tentu saja, ia sudah tahu kalau Sabrina cantik. Maxton sudah mengetahui itu sejak awal ia mewawancarai Sabrina. Tapi saat itu, Maxton tak peduli akan hal itu. Yang penting baginya saat itu adalah otak Sabrina. Dan Sabrina terlalu berharga bagi Maxton sehingga ia tak ingin macam-macam.

Dan itulah yang harus selalu Maxton ingat. Ia anti dengan hubungan permanen apalagi pernikahan. Jika ia merayu Sabrina, apa yang bisa ia tawarkan? Setelah seks yang panas, lalu apa? Mungkin saja Sabrina akan pergi sebelum ia memintanya. Sabrina sangat mengenalnya. Dan ia tak sudi kehilangan wanita itu. Tidak seperti ini. *It's not worth.* Jadi Maxton harus mengendalikan dirinya dan mengeluarkan pikiran terkutuk itu

dari benaknya! Merutuk pelan, ia menghabiskan minumannya dan meletakkan gelas itu ke atas meja kopi lalu berderap menuju kamar mandi. Waktunya mandi dan bersiap-siap berangkat ke kantor.

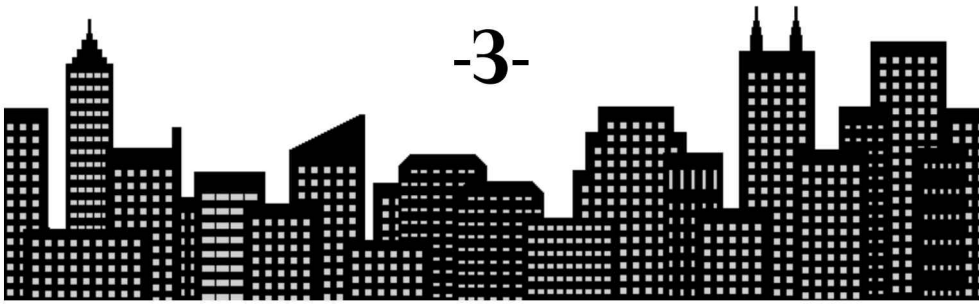

# -3-

**Sabrina berjalan** melewati meja Anne - yang bertugas menerima tamu dan mengerjakan tugas-tugas administratif di kantor CEO ini - dan menyapa wanita muda itu.

"Pagi, Anne."

"Pagi, Miss Muller."

Ia tersenyum dan melangkah ke dalam kantornya yang terletak di sebelah kantor Maxton Montgomery. Beginilah rutinitasnya setiap hari, ia

akan tiba setidaknya setengah jam lebih cepat dari bosnya dan masuk ke kantor untuk bersiap-siap sebelum pria itu tiba.

Hal pertama yang Sabrina lakukan adalah membuat secangkir kopi panas. Ia menyukai kopi hitam dengan gula, keduanya membuat Sabrina lebih bersemangat dan berenergi, kombinasi yang baik agar ia tetap bugar sepanjang siang. Lalu ia duduk di balik mejanya, sebuah meja antik besar yang terbuat dari kayu mahagoni, pilihan sang bos.

Maxton juga sangat bermurah hati dan membebaskan Sabrina untuk mendekorasi kantor ini agar sesuai dengan seleranya, dengan anggaran tak terbatas. Kata pria itu, agar Sabrina betah dan bisa memberikan performa yang terbaik. Jadi Sabrina melakukannya, mendekor

tempat ini agar sesuai dengan seleranya, ia menyukai hal-hal antik dan perabotan kayu, dengan sentuhan warna peach yang feminin serta biru lembut, tempat ini menjadi tempat favoritnya sehingga ia betah bahkan ketika harus lembur hingga tengah malam.

Sambil menyesap kopi hitam harum yang dibuatnya, Sabrina mulai dengan mengecek jadwal Maxton untuk hari ini. Ia sudah melakukannya tadi malam, tapi ia selalu mengeceknya sekali lagi sebelum pria itu datang ke kantor, hanya untuk memastikan semuanya. Sabrina kemudian membuka email untuk mengecek apakah ada update penting yang harus segera di *follow up* atau ada update penting yang perlu disampaikan pada Maxton sambil menyiapkan beberapa berkas untuk hari ini. Setelahnya, ia mengecek jam tangan, lima menit sebelum pria itu muncul.

Maxton pria yang tepat waktu dan selama ia bekerja pada pria itu, Maxton hanya pernah terlambat dua kali. Ia lalu bangkit dan membuat kopi. Kali ini untuk Maxton. Ia membuka pintu penghubung kantor mereka dan meletakkan cangkir kopi yang mengepul itu di atas meja Maxton dan lembaran jadwal pria itu hari ini, lalu memperhatikan sekeliling dan memastikan ruangan pria itu serapi yang ia tinggalkan kemarin lalu kembali ke kantornya sendiri. Ia baru saja duduk kembali di kursinya dan tengah membaca email dari HR ketika pria itu tiba.

Tak lama, interkomnya sudah berbunyi.

"Sabrina?"

"Selamat pagi, Maxton," sapa Sabrina hangat. Sejak semula, pria itu sudah meminta Sabrina

agar memanggilnya dengan nama depan. *You are my PA, we need to work closely and spend many hours together, please… aku tidak mau kau merasa segan padaku.* Dan seperti itulah, walau Maxton seorang CEO berkuasa dari perusahaan yang sedang menduduki puncak, walau dia keras dan penuntut, pria itu memiliki banyak sisi baik dan terutama dia memperlakukan karyawannya dengan adil dan menghargai bakat-bakat yang mereka miliki.

"Pagi," jawab Maxton agak kaku. Dan Sabrina langsung tahu kalau suasana hati Maxton pagi ini tidaklah baik. Ia langsung meraih tablet dan binder kulitnya, diam-diam mengeluh dalam hati karena menghadapi Maxton yang bersuasana hati buruk bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk mengisi paginya. "*Come to my office now*."

Dan panggilan interkom terputus.

Saat masuk ke kantor pria itu, Sabrina langsung mengambi tempat duduk di depan meja Maxton. Pria itu sedang menghadap ke layar komputer dan sedang mengetikkan sesuatu. Setelah dua menit, dia akhirya menghadap ke Sabrina. Perhatiannya langsung terarah pada jadwal yang tadi diletakkan Sabrina di atas mejanya.

“Atur ulang pertemuan dengan Gallagher. Aku ingin memantau harga saham mereka. Beberapa hari ini, harganya menurun tajam. Kita lihat beberapa hari lagi untuk perkembangannya.”

Sabrina mengangguk dan merevisi salinan catatan jadwal pria itu.

“Aku ingin kau mengatur pertemuan dengan McKenzie Group. Aku ingin tahu apa yang bisa mereka tawarkan. Aku sudah membaca laporan keuangan mereka tiga tahun terakhir ini dan pertumbuhannya positif. *Make it happen today if possible*.”

Sabrina kembali mengangguk dan mencatat. “Baik.”

“Bagaimana dengan Leneghan *deal*? Kau sudah memiliki perkiraan *cost*-nya?

Sabrina mengangguk cepat lalu mengeluarkan laporan tersebut dan memberikannya pada Maxton.

Pria itu mempelajarinya sesaat lalu mengangkat mata untuk menatap Sabrina. “Apa angka-angkanya akurat?”

“Ya, aku sudah mengeceknya dua kali dan melakukan *cross check* dengan Graham.”

Maxton mengangguk. “Oke. Atur pertemuan dengan Don Jackman secepatnya. Mengapa dari kemarin dia terus membatalkan pertemuan? Dia masih tertarik melanjutkan kerjasama ini atau tidak?”

Sabrian terdiam sejenak, menggigit bibirnya ragu, tidak tahu apakah harus mengatakan ini mengingat suasana hati Maxton yang tidak terlalu bagus. Ekspresi pria itu suram, sama seperti suaranya yang kaku juga suram.

“Kenapa?” tanya pria itu, sadar bahwa Sabrina ingin mengatakan sesuatu.

“Aku… kurasa…”

“Apa?” Suaranya yang kaku membuat Sabrina berjengit pelan. Apalagi tatapan dinginnya.

“Kurasa Don Jackman agak berubah… kau tahu, setelah… kematian istrinya.”

Mulut Maxton menipis. “Itu sudah berbulan-bulan yang lalu.”

Sabrina menahan diri agar tidak bersikap ketus pada sikap dingin pria itu. Sudah ia bilang, ia bisa menyembunyikan perasaannya dengan baik dan menampilkan apa yang ingin dilihat orang-orang.

Tapi dalam hati ia marah pada Maxton, pria itu sungguh tak berperasaan, lalu kenapa kalau Don masih berduka untuk istrinya walau wanita itu sudah meninggal berbulan-bulan lalu? "Mereka sangat dekat, kurasa dia masih berusaha menerima kenyataaan. Lagipula, dia masih harus mengurus tiga anaknya yang masih kecil."

Maxton menatap Sabrina lama dan Sabrina pikir pria itu akan mengomelinya tapi untungnya tidak. Di luar dugaan, pria itu sedikit melunak. "Oke, aku mengerti, tapi itu berarti dia akan lebih membutuhkan kerjasama ini agar dia bisa membesarkan anak-anaknya, bukan? *Life must go on.* Aku ingin bertemu dengannya. Dia harus mengerti bahwa hal ini tidak bisa terus berlanjut, aku tidak bisa terus-menerus menolerir keterlambatannya. *A deal is a deal. This is business. Tell him that."*

Sabrina kembali mengangguk. “Oke, baik, Bos.”

“Bagus. Dan hubungi Cindy. Apa yang dikerjakannya selama ini, hah? Kalau dia sampai gagal menutup deal dengan pihak Robertson hari ini, pecat dia! Kalau Julian berani membelanya, pecat juga pria itu sekalian! Mengerti?!”

Sabrina kembali mengangguk. Ia sudah tahu kalau hal ini akan terjadi. Maxton sama sekali tidak bisa menerima hal-hal seperti ini, tapi ini juga salah Cindy, sudah satu bulan sejak dia menangani proyek pembelian oleh Robertson tapi sampai sekarang, tidak ada kejelasan dan setiap kali dia dimintai perkembangan, penjelasannya berbelit-belit dan membingungkan. Tidak heran kalau Maxton meradang pada direktur penjualan mereka dan mengancam untuk memecat pria itu jika dia masih saja gagal menangani Cindy.

“Aku sudah meneruskan beberapa email dari perusahaan di Kanada dan Mexico yang tertarik dengan seri mobil listrik kita yang terbaru, coba kau *follow up* segera. Komunikasikan dengan Julian.”

“Baik.”

“Oke.” Maxton lalu mengecek jamnya dan kembali menatap Sabrina. “Ada yang ingin kau sampaikan?”

Sabrina menggeleng. Lalu kemudian memutuskan untuk bertanya, setidaknya memastikan pria itu baik-baik saja. “Kau… kau tampak muram hari ini, Maxton. Semua baik-baik saja, bukan?”

Maxton menatapnya lalu tertawa pelan. “Kau bisa membacaku dengan tepat, eh?”

“Aku asisten pribadimu,” ingat Sabrina.

Pria itu mengangguk-angguk pelan. “Tidak ada yang salah. Aku hanya sedikit kesal, itu saja. Hubunganku dengan Heidi sudah resmi berakhir hari ini.”

“Oh, *I’m sorry*.”

Pantas saja pria itu sedih, Heidi wanita yang sangat cantik dan pria itu berkencan lumayan lama dengan sang model ternama itu. Beberapa bulan adalah rekor yang luar biasa selama Sabrina mengenal Maxton. Perasaan Sabrina sekarang terbelah dua, antara senang karena pria itu

akhirnya putus dengan Heidi, tapi juga sedih karena sepertinya Maxton benar-benar menyukai wanita itu. Ia tak pernah melihat Maxton bersikap murung setelah putus dari seorang wanita sebelumnya.

Dilihatnya Maxton mengibaskan tangannya. Suara pria itu terdengar seolah dia tak senang karena Sabrina salah paham. *"Sorry for what*? Aku yang mendepaknya keluar."

"Oh."

*Well,* lalu apa yang membuat Maxton semurung ini?

"Tidakkah kau senang?"

Pertanyaan pria itu membuat Sabrina terperanjat kecil. “Ak... aku, tentu saja tidak. Kenapa kau berkata seperti itu?” Sial, apa yang diketahui oleh pria itu?

Maxton mendengus lalu memajukan wajah agar dia bisa menatap Sabrina lebih lekat. “Tidak usah berpura-pura. Kau asisten pribadiku. *I know you well enough.* Kau tak pernah menyukai Heidi.”

Sabrina bersumpah kalau wajahnya memanas. *Well*, Maxton memang benar. Ia tidak menyukai Heidi. *In fact*, Sabrina tidak menyukai semua wanita yang dikencani oleh Maxton. Tapi itu bukan karena ia merasa wanita-wanita itu tidak cocok dengan bosnya tersebut, atau bahwa mereka tidak cukup baik tapi karena ia cemburu. Karena Sabrina cemburu pada wanita-wanita itu, yang bisa menjalin hubungan dengan pria

tersebut dan melihat sisi diri pria itu yang tidak pernah Sabrina lihat. Intinya, ada bagian gelap dalam hatinya, bagian liar dalam dirinya, yang berharap ia-lah wanita yang dikencani oleh Maxton.

"*Well*... aku... aku..." Ia tidak pernah gagap di depan Maxton, tapi kali ini...

Sabrina terkejut saat pria itu tersenyum alih-alih menatapnya kesal. Dan ia benci mengakui bahwa senyum pria itu membuat jantungnya berdetak kencang. Mengapa pria itu begitu memesona dan setiap kali Sabrina melihatnya, pria itu seolah bertambah tampan dan menawan? Hatinya sungguh tidak kuat.

"Sudahlah, lupakan saja," ujar pria itu kemudian, kilat humor berbinar di kedua matanya

yang tajam. “Dia juga sudah pergi. Dan aku tidak mau lagi melihatnya, jadi jika dia tiba-tiba muncul di sini, kau tahu apa yang harus kau lakukan.”

Itu juga menjadi salah satu tugas Sabrina selama ini, menjauhkan Maxton dari mantan-mantannya yang sering mengejarnya hingga ke kantor. Itulah yang dikatakannya juga, Sabrina menjadi ahli berbohong dan bersandiwara demi menghalangi wanita-wanita itu mendekati Maxton. Tapi entah kenapa, ia juga senang dengan tugas tersebut, sampai tentu saja, Maxton menemukan wanita baru dan Sabrina harus kembali melihat pria itu bersama seseorang yang lain.

“Baik, aku mengerti,” jawabnya kemudian.

“Oh ya, aku juga membutuhkan pendamping untuk acara penggalangan dana Clarkson, Sabtu ini. Coba cek apakah Kelly Whitterson bisa menemaniku ke acara itu.”

Kelly Whitterson. Model cantik yang lain. *The next lover.* Sepertinya kali ini, Maxton sudah mendapatkan pengganti Heidi dalam kurun waktu 24 jam.

Sabrina kembali mengangguk untuk kesekian kali. “Baik.”

Dan saat ia keluar dari kantor pria itu, diam-diam ia merutuk Maxton. Karena hatinya selalu dipatahkan berkali-kali, oleh pria yang sama, setiap kali bosnya itu menggandeng teman kencan yang baru.

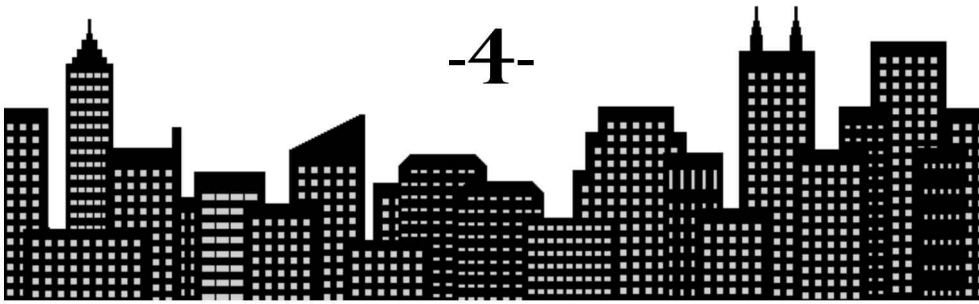

# -4-

**Sabrina tidak pernah** membayangkan kebetulan seperti ini. Ia masuk ke Velvet Fire Bar bersama Alan dan berpapasan dengan Maxton, yang menggandeng seorang wanita yang baru pertama kali dilihat oleh Sabrina dan keduanya terlihat jelas terburu ingin keluar dari bar tersebut. Langkah Sabrina otomatis membeku dan ia bergeming. Maxton yang melihatnya juga ikut menghentikan langkah. Keduanya saling bertatap sejenak sebelum Maxton yang terlebih dulu maju untuk menyapa Sabrina.

"Sabrina, *what a coincidence.*"

“Maxton,” sapa Sabrina balik. Ia melihat pria itu dan sangat menyadari kehadirannya di sana. Maxton tampak tampan dan gagah dalam balutan kemeja biru navy dan celana panjang putih. Ia melirik teman kencan pria itu yang baru, seperti biasa, tampak seperti model, tinggi, langsing dan cantik. Sejenis yang sama.

“Berkencan?” tanya pria itu sambil mengedik ke arah Alan, yang sepertinya menunggu untuk diperkenalkan.

“Kau tidak akan mengenalkanku, Sabrina?” tanya Alan.

Sabrina menegakkan diri dan mendongak untuk tersenyum kecil pada Alan. “Alan, ini Maxton Montgomery, bosku. Maxton, ini Alan Domani.”

"Oh, Anda Maxton Montgomery, Sabrina sering bercerita tentang Anda, Sir."

"Benarkah?"

Sabrina melirik Alan yang tengah mengeluarkan dompet kartu namanya dan menyerahkan selembar kartu nama pada pria itu. "Aku bekerja di Firma Smith & Gonzales, Sir. *If you ever need a good lawyer for...*"

"*Sure, I will keep it, Alan. Thank you.*" Lalu perhatian pria itu beralih kembali pada Sabrina. "Kau tidak pernah bercerita bahwa kau berkencan dengan seorang pengacara. Sabrina selalu tertutup dengan kehidupan pribadinya, Alan."

"Anda mungkin ingin bergabung bersama kami, Sir? *Like a double date?*"

Sabrina mengutuk Alan dalam diam. Ia berharap Maxton menolaknya dan syukurlah, pria itu tak tertarik. Sabrina bertanya-tanya dalam hati apa yang terjadi pada Kelly Whitterson, wanita yang rencananya akan dibawa pria itu ke penggalangan dana Sabtu ini sehingga Maxton menggandeng wanita lain malam ini. Satu wanita yang berbeda setiap malam? Ya Tuhan, pria itu sungguh keterlaluan.

"Oh tidak, aku tidak ingin mengganggu kalian. Lagipula, kami mau ke tempat lain." Sabrina menoleh dan mengangguk pada wanita yang berdiri di belakang Maxton sebelum mengalihkan kembali tatapannya pada bosnya itu. Ia merasa risih dengan tangan Alan yang berada di

pinggangnya tetapi lebih kecewa lagi karena Maxton sepertinya tidak berminat mengenalkan mereka pada teman kencannya. Pria itu berkata mereka akan ke tempat lain. Tidak susah ditebak di mana keduanya akan berakhir. Ia mencengkeram tali tasnya agak erat dan berusaha tersenyum pada Maxton.

"Kalau begitu kami masuk dulu, Maxton." Lalu seolah ada kesurupan hantu wanita pencemburu, Sabrina kaget karena ia tiba-tiba mengaitkan tangannya ke lengan Alan dan mendesakkan pinggulnya pada pria itu sambil berujar manja, suara yang keluar dari mulutnya terdengar memuakkan dan sama sekali tidak mirip dirinya. "*Let's go in. So we can come back to my place earlier*."

Sabrina sengaja berucap cukup keras agar Maxton mendengarnya. Ia tidak tahu kenapa ia melakukannya. Sikapnya itu tidak dewasa dan memuakkan, seolah-olah ia ingin membuat Maxton cemburu padahal pria itu tidak peduli. Tapi Sabrina sakit hati. Selama ini ia jarang sekali berkencan karena pria manapun yang disodorkan padanya, Sabrina selalu membuat perbandingannya dengan Maxton. Pada akhirnya, bosnya itu yang menang. Sabrina tidak bisa melirik pria lain karena Maxton.

Dan Alan, pria ini adalah pria yang berusaha ia sukai dan butuh waktu lama bagi Sabrina untuk menerima keberadaan Alan. Ia tidak seperti Maxton yang dengan mudahnya melompat-lompat dari satu wanita ke wanita lain dan menyadari bahwa Sabrina menyia-nyiakan perasaannya pada pria seperti Maxton, itu

membuatnya marah dan kesal pada mereka berdua.

Sialan Maxton Montgomery!

Setelah menyelesaikan makan malam mereka, Alan mengingatkannya akan janji sembrono yang tadi diucapkan oleh Sabrina. Ia tidak punya pilihan selain membiarkan pria itu mengantarnya pulang lalu mengundang dirinya sendiri masuk. Bagaimanapun, mungkin sudah waktunya. Mereka sudah berkencan beberapa kali, rasanya akan aneh dan mencurigakan jika ia terus-menerus membuat alasan dan menolak Alan mendatangi apartemennya.

*Well*, Alan adalah kekasihnya. Sabrina harus mulai menyadari hal itu. Dan bukankah ia sudah memberitahu dirinya sendiri berkali-kali, bahwa

Alan adalah pria yang tepat dan Alan terang-terangan berkata bahwa dia mencari hubungan yang serius, yang artinya pria itu tidak berniat untuk bermain-main dengan Sabrina. Alan adalah pilihan yang tepat, pria itu tidak jelek, karirnya juga bagus, dia masih muda dan juga ambisius. Iya, iya, Sabrina sudah memberitahu dirinya sendiri berkali-kali, tapi ia harus mengulanginya lagi malam ini karena setelah bertemu dengan Maxton tadi, pendirian Sabrina sedikit goyah.

Ini adalah pertama kalinya terjadi, Maxton memergokinya bersama seorang pria dan walau Sabrina tahu pria itu tak peduli, tapi entah kenapa ia merasa seperti mengkhianati pria itu. Selama ini Sabrina sangat tertutup dengan kehidupan pribadinya lebih karena ia tidak mau Maxton tahu tentang pria-pria yang pernah hadir sekilas dalam hidupnya.

"...brina... Sabrina!"

"*Yes!*

Alan tertawa saat melihat reaksi Sabrina. "Ada apa? Apa kau gugup, Sabrina?"

Pria itu maju untuk membelai rambutnya dan Sabrina tahu apa yang diinginkan oleh Alan. Jantungnya berdegup begitu kencang sehingga ia nyaris tuli. Ia harus melakukan sesuatu. Ia menolak Alan pelan dan menjauhkan diri. "Kau mau minum kopi? Aku punya kopi yang enak di dapur."

Ia baru saja akan melarikan diri ke dapur ketika Alan menyentak lengannya dan sedetik

kemudian, Sabrina menemukan dirinya ada dalam pelukan pria itu. Aduh Tuhan, apa lagi sekarang?

"A... Alan?"

Ia mendongak dan ini adalah kesalahan. Pria itu juga sedang merunduk menatapnya. "Sabrina, kau tak perlu gugup."

"Gu... gugup?"

Pria itu tersenyum dan pikiran Sabrina yang sinting langsung membandingkan senyum pria itu dengan senyum Maxton. Tapi Maxton sedang memeluk wanita lain malam ini, pikirnya pahit.

*Lalu kenapa kau tidak boleh, Sabrina? Jangan tolol. Perasaanmu pada Maxton tidak memiliki masa depan. Kalau Alan... lain lagi ceritanya.*

Ia terpaksa membenarkan. Jadi ketika pada akhirnya Alan menunduk untuk menciumnya, Sabrina membiarkannya. Sabrina tidak menikmatinya tapi ia membiarkannya, sama seperti ia membiarkan pria itu merebahkannya di ranjang dan menciumi rahangnya, lehernya, membuat tanda di sana sehingga Sabrina meringis pelan karena pedih lalu tangan-tangan pria itu naik ke dadanya, meremas kuat sebelum beranjak menunjuk deretan kancing blusnya.

Sabrina membiarkannya, menutup mata dan berusaha menikmati. Mungkin satu malam bersama Alan akan membuatnya mampu melupakan perasaan tak mungkinnya pada

Maxton. Bagaimanapun, Sabrina lebih memilih karirnya daripada menghabiskan satu malam di ranjang Maxton, tak peduli seberapa besar perasaannya pada pria itu.

Sabrina mungkin tidak akan meminta Alan berhenti dan membiarkan pria itu melepaskan blusnya jika saja ponselnya tidak tiba-tiba berbunyi. Ia menyetel nada dering yang berbeda khusus untuk Maxton karena dengan begitu, ia akan langsung tahu apabila pria itu menghubunginya. Maxton pernah berkata bahwa Sabrina harus selalu mengangkat panggilannya, tidak peduli kapan dan di mana, karena masalah-masalah penting mengenai pekerjaan sama sekali tidak mengenal tempat dan waktu. Dan bila Maxton sampai menelepon di luar jam kerja, itu berarti penting!

Refleks, ia langsung mendorong wajah Alan menjauh, begitu juga tubuh pria itu. Alan mengerang kesal lalu menyumpah kecil.

"Ada apa, Sabrina?"

"Telepon. Aku harus mengangkatnya." Ia terburu bangun dan mengancingkan kembali kancing teratas blusnya.

"Biarkan saja, *for God's sake*!"

"Penting."

Saat ia bangkit dari ranjang, Alan menahan lengannya agak keras dan menatapnya kesal. "Apa yang begitu penting?!" bentak pria itu dan membuat Sabrina membeku terkejut. Namun

dering ponsel yang kembali berbunyi membuat Sabrina kembali sadar. Ia tidak menjawab pria itu dan berlari untuk mengangkat panggilan Maxton.

"Ya?"

*'Kenapa napasmu memburu?'*

"Ya, Maxton? Kenapa kau meneleponku?"

*'Kau baik-baik saja?'*

"Iya."

Hening sejenak. Lalu…

*'Oke. Aku cuma mau bilang kalau aku berubah pikiran. Kau akan pergi bersamaku Sabtu ini, ke acara Clarkson.'*

"Huh?"

*'Kau dengar aku?'*

"Ap… apa yang terjadi pada Kelly Whitterson?"

Terdengar decakan tak senang dari seberang saluran. *'Sudah kubilang aku berubah pikiran dan kau tak perlu tahu alasannya.'*

"Oke."

*'Dan Sabrina...'*

"Ya?"

*'Kau tak perlu terburu mengambil keputusan, kau tahu? Jangan terburu tidur dengan pria kalau kau tak benar-benar menginginkannya. Siapa tahu besok kau akan menyesal.'*

Wajah Sabrina memerah saat mendengar suara dalam Maxton. Apa hak pria itu membahas kehidupan pribadinya? Maxton tak pernah seusil itu sebelumnya. "Itu... itu bukan urusanmu!"

*'Aku tahu, aku hanya mengingatkan. Kau bisa mengusirnya sekarang sebelum terlambat. Bilang saja, kau perlu datang ke kantor, urusan mendesak. Menurutku, Alan bukan pria yang baik dan sama sekali tidak cocok denganmu.'*

“Selamat malam, Maxton.” Sabrina langsung menutup telepon. Ia merasa ia tak perlu mendengar lebih lagi.

Tapi pada akhirnya, setelah mematikan sambungan dan menyadari Alan sedang berdiri di belakangnya, Sabrina memutuskan untuk menggunakan trik yang diajarkan Maxton, dengan sedikit improvisasi, tentu saja.

“Siapa? Bosmu?” tanya pria itu, masih terdengar tidak senang.

“Iya, dia… uh, dia memintaku mengerjakan laporan. Harus selesai malam ini juga.”

“*So*?” Mata Alan tampak meredup kecewa dan Sabrina harap pria itu mau mengerti dan pulang.

“Maaf, Alan. Sepertinya malam ini kau harus pulang cepat.”

# -5-

**Maxton tidak tahu** apa yang membuatnya begitu nekat semalam, tapi ia juga tidak benar-benar menyesal. Saat melihat Sabrina bersama pria lain, jelas-jelas sedang berkencan, keinginan untuk merenggut wanita itu dan membawanya pulang bersama terasa begitu mendesak sehingga ia nyaris gila.

Ia kemudian memutuskan untuk mengantar teman makan malamnya pulang sebelum duduk menunggu di sudut jalan tersembuyi, tempat di mana ia bisa memantau apartemen Sabrina tanpa menarik perhatian. Dan rasanya darah di

tubuhnya mendidih ketika melihat Sabrina benar-benar membawa pulang Alan.

Tanpa pikir panjang, ia langsung menelepon wanita itu. *No, he wouldn't let that guy to have Sabrina.* Terkutuklah Maxton jika ia membiarkan pria itu tidur dengan Sabrina. Ia sedang berpikir apakah ia perlu naik ke apartemen wanita itu dan membunyikan bel pintu ketika akhirnya ia melihat Alan keluar dan masuk ke mobilnya lalu berkendara pergi.

Yakin bahwa Sabrina sudah berhasil mengusir pria itu pergi, barulah Maxton kembali ke penthouse-nya. Ia tahu ia bersikap tolol dan tidak masuk akal, tapi ia tidak rela melihat Sabrina berkencan dengan pria lain. Ia juga bertanya-tanya apa yang sudah dilakukannya, menelepon wanita itu dan mengajaknya pergi bersama ke

acara galang dana, tapi sudah terlambat untuk menarik kembali kata-katanya.

Dan pagi ini, ketika ia tiba di kantor, ia bertanya-tanya lagi apakah Sabrina akan melabraknya tentang Alan atau mempertanyakan mengapa Maxton ikut campur dalam urusan pribadinya, sehingga butuh beberapa menit bagi Maxton sebelum ia kemudian siap memanggil Sabrina ke dalam kantornya.

Seperti biasa, wanita itu masuk ke kantornya, duduk di depannya dan menunggu. Maxton juga melakukan rutinitas yang biasa, mengecek daftar jadwal yang sudah dipersiapkan oleh Sabrina, memberinya perintah ini dan itu, menyuruhnya melakukan ini dan itu dan seperti biasa juga, Sabrina dengan cekatan mengangguk, menulis sesuatu di notes-nya, mengetik di tabletnya,

mengikuti setiap perintah Maxton sambil menyesuaikan dengan catatannya.

Sebagai PA, wanita itu memang sempurna, cekatan, pintar dan brilian, serta bisa diandalkan. Tapi sebagai wanita, Sabrina juga sangat mengganggu konsentrasi berpikir Maxton. Harum parfum wanita itu membuatnya susah fokus. Ia menatap wajah Sabrina dan merasa tubuhnya mengeras hanya karena melirik bibir penuh itu. Lama-lama, pengaruh Sabrina semakin kuat dan Maxton semakin sulit mengendalikan diri.

'Tentang acara charity dinner yang kemarin kusebutkan, Sabtu ini, jam tujuh, aku jemput di apartemenmu?"

Sabrina berdeham sejenak dan menatap Maxton. Ia bersumpah wajah wanita itu sedikit merona. “Kau… ingin menjemputku?”

“Tentu saja. Memangnya kita akan datang terpisah-pisah? Kan tugasmu menemaniku,” jelas Maxton, mulai jengkel. Apa Sabrina tidak tahu bahwa memikirkan bisa menghabiskan waktu brsama Sabrina, di luar tugas kantor, membuat Maxton bersemangat? Godaan itu terlalu besar untuk ia tepis. Ia hanya tidak menemukan keberanian dan motivasi yang cukup, namun kesempatan itu sudah datang sekarang.

“Baiklah,” jawab Sabrina lagi, patuh.

“Bagus.” Ia lalu memicingkan mata dan memperhatikan leher wanita itu, Sabrina menutupinya dengan baik, mungkin

menggunakan semacam foundation yang hampir sewarna dengan kulitnya, tapi mata jeli Maxton tidak bisa dibodohi. Dasar sial! "Apa itu cupang?!"

"A... apa?!" Tapi tangan Sabrina otomatis memegang sisi lehernya dan Maxton berusaha keras untuk tidak memaki.

"K... kau, sejak kapan kau jadi sibuk mengurusi urusan pribadiku, Maxton?!"

Suara Sabrina meninggi dan wajah wanita itu memerah, entah oleh amarah atau rasa malu. Sementara kejengkelan Maxton sudah di ubun-ubun. Ia begitu menginginkan Sabrina hingga rasanya ia sakit kepala sepanjang waktu tapi wanita itu dengan mudahnya membiarkan dirinya dipeluk dan dicium oleh pria lain. Terkutuk!

“Keluarlah!” usirnya kemudian.

Dan sebelum Sabrina melangkah keluar dari kantornya, Maxton menambahkan dengan jahat. “Malam ini kau mungkin harus lembur sampai tengah malam, ada laporan yang harus disiapkan.”

Heh! Kalau si Alan-Alan itu berpikir dia bisa mengencani Sabrina malam ini, maka dia boleh gigit jari. *Sabrina will stay in the office tonight, as long as Maxton wants it,* bahkan jika ia perlu mengarang-ngarang tentang laporan entah apa yang harus dikerjakan Sabrina malam ini demi menggagalkan kencan mereka.

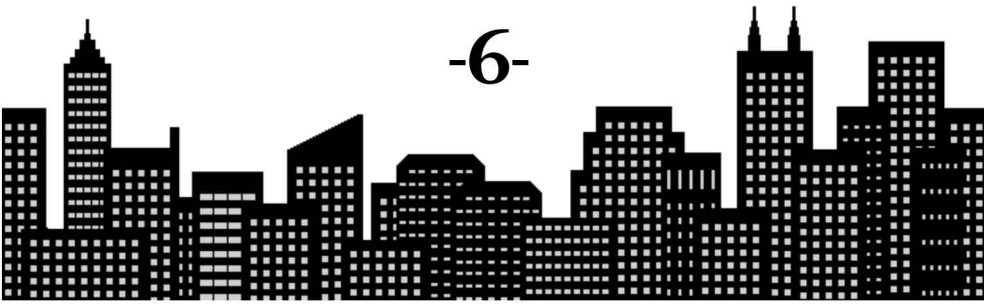

# -6-

**Sisa minggu** berjalan seperti biasa, dengan rutinitas normal yang biasa, kecuali Maxton yang bersikap sangat kaku dan sensitif. Sedikit kesalahan dan pria itu akan langsung marah-marah. Sementara Sabrina juga semakin gugup ketika Hari Sabtu kian dekat.

Selama ini, ia tidak pernah pergi ke acara sosial manapun dengan bosnya. Sabrina tidak pernah pergi ke manapun bersama Maxton kecuali bila itu menyangkut tentang urusan pekerjaan. Tapi sebelumnya juga, pria itu tak pernah mengajaknya. Jadi ini cukup mengejutkan. Tapi

mungkin saja Maxton memang sedang membutuhkan seorang pendamping, mungkin para wanita yang dikenalnya memiliki halangan dan dia terpaksa meminta bantuan Sabrina. Mungkin itu juga yang membuat Maxton agak sensitif beberapa hari ini.

Dan Sabrina tentu saja tidak akan sanggup menolak permintaan Maxton. Ia bahkan membelanjakan sejumlah uang yang lumayan besar nominalnya demi mendapatkan gaun dan sepatu rancangan desainer – Sabrina tentu tidak ingin membuat bosnya itu malu. Sepertinya, apapun demi Maxton, Sabrina akan melakukannya dengan sepenuh hati. Miris! Ia bahkan pergi ke spa untuk menambah rasa percaya dirinya, melakukan pedicure dan medicure, kemudian lanjut ke salon untuk menata rambutnya dan kembali ke apartemennya untuk bersiap-siap.

Ketika pria itu membunyikan bel pintu apartemennya tepat jam 7, Sabrina menarik napas dalam dan berusaha menenangkan dirinya sebelum membuka pintu. Berdiri di depannya adalah Maxton dalam balutan tuxedo Italia hitam mahal yang dijahit khusus untuknya, dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu hitam. Penampilan Maxton sempurna dan Sabrina merasa sulit bernapas tatkala menatap pria itu. *He's damn gorgeous* dan membuat Sabrina semakin gugup.

Begitu gugup sampai-sampai Sabrina tidak tahu harus mengatakan apa dan alih-alih menyapa pria itu, ia menyentuh rambutnya yang sudah ditata oleh stylist profesional dan dengan canggung bertanya, "Ugh... apakah rambutku sudah rapi?"

"Tentu saja."

Lalu Sabrina melihat mata pria itu bergerak dari atas ke bawah, dengan pelan dan penuh penilaian dan tatapannya membuat perut Sabrina mengetat.

"*You look wonderful, Sabrina,*" puji pria itu dengan suara dalamnya yang serak. Dan entah kenapa, Sabrina merasakan sensasi gelitik yang menjalari tubuhnya.

"Kuharap cocok untuk acaranya?" Sabrina terdengar ragu.

Lalu dilihatnya Maxton tersenyum. "Sabrina, *you are perfect. As always.* Jangan cemaskan hal yang tak perlu."

Sabrina harap juga demikian. Ia menghabiskan anggaran yang besar untuk penampilannya malam ini, karena ia tak ingin membuat Maxton kecewa dan malu. Sabrina mengenakan gaun sutra maroon dengan model bahu terbuka, yang mempertontonkan bahu mulus Sabrina dan sedikit jalur dadanya. Gaun itu seksi tetapi elegan, membuat pemakainya bisa tampil percaya diri tanpa khawatir memperlihatkan terlalu banyak kulit terbuka. Gaun itu panjang hingga mencapai lutut, memeluk lekuk tubuhnya dengan sempurna, sebanding dengan jumlah uang yang harus Sabrina keluarkan. Ia memadukan gaun itu dengan sepasang sepatu tali hitam berhak tinggi yang juga baru dibelinya khusus untuk menemani Maxton ke acara penggalangan dana ini.

Sementara itu, rambut hitamnya yang halus dibentuk menjadi cepol indah dengan beberapa helaian ikal yang sengaja dibiarkan jatuh

membingkai wajahnya. Riasan wajahnya tipis dan alami, tapi menekankan bentuk dan warna matanya yang indah serta bibir penuhnya. Aroma parfum yang ringan terciun dari tubuhnya. Sabrina tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Maxton ketika melihatnya, betapa pria itu terpesona dan harus susah payah menahan diri. Namun aroma parfum Sabrina membuat pria itu sedikit goyah. Seandainya saja Sabrina tahu...

"Terima kasih."

Suara Sabrina sedikit bergetar. Ia sedang menatap wajah Maxton, memandang ke dalam mata pria itu dan tatapan bosnya itu membuat Sabrina merasa resah.

Lalu Maxton tersenyum kembali dan ekspresinya kembali seperti biasa.

"Oke. Kau siap? Kita berangkat sekarang?"

"Ya, sebentar, aku akan mengambil tas dan selendang. *Then we're ready to go*."

Sabrina berbalik dan kembali ke dalam, menuju meja di foyer lalu meraih tas tangan dan syal kasmir hitam. Ia bergerak untuk menyampirkan syal itu ke punggung dan bahunya tatkala Maxton menghentikannya. Dengan lembut, pria itu menarik syal dalam genggaman Sabrina.

"Izinkan aku, Sabrina."

Suara dalam pria itu, yang serak dan berat, kembali mengantarkan sensasi gelitik ke sepanjang tulang punggung Sabrina. Entah kenapa, suara Maxton kali ini seperti belaian.

Perut Sabrina kembali mengetat saat pria itu menyampirkan syal ke bahu telanjangnya lalu tersenyum padanya melalui cermin rias di dinding sementara tangan-tangan kuatnya berlabuh di kedua bahu Sabrina, meremasnya lembut. "Kau cantik, Sabrina."

Jangan ditanya tentang jantung Sabrina. Detakannya begitu cepat hingga nyaris meledak. Ia menelan ludah susah payah, berusaha menemukan suaranya tapi hanya mampu berbisik, "Terima kasih."

Mereka bertatapan melalui cermin itu hingga rasanya Sabrina tak mampu bernapas, ia merasa sesak dan tercekik. Untungnya, pria itu memutuskan tatapan mereka.

*"Let's go."*

Maxton membimbingnya turun dan menuju mobil pria itu, Rolls Royce Phantom putih keluaran terbaru. Sopir pria itu sudah menunggu di samping pintu mobil yang terbuka dan Maxton layaknya gentleman sejati yang membantu Sabrina masuk ke mobil, dia meraih siku Sabrina pelan dan membantunya masuk. Lalu pria itu berputar untuk masuk melalui sisi pintu yang lain. Sementara itu, Sabrina sibuk menenangkan detak jantungnya dan mencoba untuk menikmati momen ini saja.

*Pikirkan ini saja, Sabrina. Kapan lagi kau bisa duduk di belakang mobil Rolls Royce yang mewah dan lega, cukup rekam momen ini saja dan abaikan pria tampan menarik di sampingmu. Anyway, kau sudah melihatnya hampir sepanjang waktu.*

Tapi melihat Maxton di tempat kerja berbeda dengan melihat Maxton yang sekarang. Auranya saja berbeda. Suasananya berbeda. Mereka akan pergi ke acara charity dinner bersama, Sabrina ada di sini sebagai pendamping pria itu, posisi yang biasa diisi oleh teman kencan Maxton, jadi tentu saja, keseluruhan atmosfernya berbeda. Maxton dalam balutan tuxedo hitam mewah, ia dalam balutan gaun rancangan desainer yang mahal, *everything is different, it's out of the routine*, wajar saja jika Sabrina tidak bisa bersikap seperti biasa.

"Sampanye?" tanya Maxton dari sampingnya, meraih salah satu gelas sementara mobil itu bergerak begitu mulus hingga tak terasa.

Sabrina langsung menggeleng. "Tidak, terima kasih. *It's still too early for me*," jelas Sabrina

gugup. Ia tidak mau berakhir mabuk sebelum memulai malamnya.

Maxton hanya tersenyum lalu menuangkan segelas sampanye untuk dirinya sendiri. Sementara Sabrina masih berkutat dengan dirinya sendiri, berusaha memberitahu dirinya sendiri untuk tak terlalu gugup dan bersikap profesional seperti biasa. Tapi ia tak berani menoleh untuk menatap Maxton walaupun ia bisa merasakan tatapan pria itu yang terarah padanya. Mereka hampir tidak berbicara sepanjang perjalanan tapi Sabrina sangat sadar kalau Maxton kerap menatapnya.

Ketika mobil itu berhenti, Maxton menunggu sampai sopirnya membukakan pintu, ia lalu keluar dan berputar untuk membukakan pintu mobil bagi Sabrina. Pria itu lalu membungkuk dan

menjulurkan tangan untuk membantu Sabrina keluar. Tapi saat Sabrina keluar dari mobil itu dan baru saja menegakkan diri, ia dikejutkan dengan ratusan kilat cahaya kamera yang nyaris membutakannya. Sampai-sampai Sabrina kehilangan keseimbangan, hak sepatu tingginya tergelincir pelan dan ia nyaris jatuh.

Oh Tuhan! Jantungnya terasa mencelos.

Untung saja Maxton dengan sigap meraih pinggangnya dan menarik Sabrina ke arahnya. Lalu pria itu menunduk untuk menatapnya, bertanya penuh khawatir dengan nada serak. "Apa kau baik-baik saja?"

Sabrina mengangguk, tak sanggup menjawab. Tubuhnya yang kaku tak mampu bergerak. Apa ini? Apa... apakah Maxton terangsang... karena

Sabrina? Ia berharap ia salah, tapi Sabrina bisa merasakan bukti gairah pria itu yang menempel padanya. Memang tidak kentara, tapi Sabrina tahu kalau ia tak mungkin salah, Maxton memang terangsang.

Sejenak, ia tidak sadar akan sekelilingnya. Lalu telinganya mulai menangkap suara-suara para reporter yang melemparkan pertanyaan pada Maxton, rata-rata bertanya tentang siapa dirinya.

Maxton mengabaikan pertanyaan-pertanyaan itu, hanya tersenyum pada mereka sambil membimbing Sabrina masuk ke dalam gedung bertingkat dua tersebut. Lengannya di sekeliling pinggang Sabrina dan membuat Sabrina semakin susah bernapas. Ia juga merasakan wajahnya memanas. Sungguh memalukan karena ia tadi hampir terjatuh. Apa mereka mengambil fotonya

tepat di momen tersebut? Belum lagi dengan tatapan yang diberikan Maxton, kenapa pria itu harus melihatnya dengan cara yang membuat perut Sabrina jumpalitan? Memikirkannya saja sudah membuat Sabrina merasa pipinya semakin merona.

Di sampingnya, Maxton sepertinya tak memiliki masalah. Pria itu dengan penuh percaya diri membimbing Sabrina. Mereka masuk ke dalam gedung, menuju ke ruangan tempat berlangsungnya acara charity dinner. Tempat itu sudah ramai dipenuhi tamu dan Maxton sepertinya mengenal lebih dari separuh tamu-tamu di sana. Bahkan sepertinya pria itu mengenal semua orang. Sabrina bertemu tiga orang senator, beberapa CEO perusahaan raksasa, beberapa duta besar bahkan seorang pangeran Arab. Maxton terus berpindah, tidak pernah mengobrol lama dengan satu kelompok tertentu

dan setiap kali Maxton memperkenalkan Sabrina, dia selalu memperkenalkan Sabrina sebagai teman kencannya alih-alih asisten pribadinya.

Selama itu, Maxton terus meletakkan satu tangannya di punggung Sabrina sementara mereka bergerak menyapa beberapa kenalan pria itu. Sabrina tak pernah melihat sisi Maxton yang ini, oh ya, selama bekerja dengan pria itu, Maxton memperlakukannya dengan baik, sopan dan penuh respek tapi yang ini berbeda, Maxton memperlakukan Sabrina dengan penuh perhatian dan lembut. Pria itu akan bertanya apakah Sabrina lapar, apakah ia membutuhkan minuman dan walaupun Sabrina meyakinkan Maxton bahwa ia baik-baik saja dan tak membutuhkan semua itu, Maxton terus mengambil minuman dari nampan pelayan dan menyodorkannya.

Tanpa sadar, Sabrina sudah lupa berapa gelas sampanye yang telah ditenggaknya. Jika begini, bisa-bisa ia akan mabuk sebelum pesta ini berakhir.

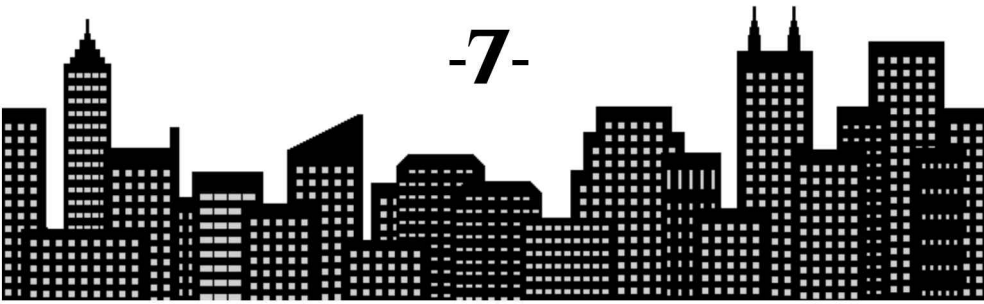

# -7-

**Setelah makan malam,** acara dilanjutkan dengan sesi pelelangan. Sebagian besar dari hasil pelelangan ini nantinya akan disumbangkan ke yayasan amal yang berfokus membantu anak-anak di Benua Afrika.

Selama acara lelang, Maxton duduk sangat dekat dengan Sabrina sehingga ia praktis bisa mencium aroma pria itu. Bahkan pria itu meletakkan satu tangannya di sandaran belakang kursi Sabrina dan Sabrina bersumpah, pria itu dengan santai memainkan helaian-helaian rambut Sabrina yang jatuh di sekeliling wajahnya. Sabrina

tidak tahu apakah ini sesuatu yang normal bagi Maxton? Apakah pantas? Ia adalah karyawan pria itu. Dan...dan... perlakuan Maxton pada Sabrina membuatnya sulit bernapas. Tubuh bagian dalam Sabrina bergetar dan ia tak berani menatap Maxton. Ia hanya duduk kaku di kursinya, mengatur napas dan menenangkan dirinya sambil mendengarkan para tamu berebut harga dengan benda-benda yang dilelang.

Maxton membeli beberapa macam *item,* salah satunya lukisan yang dikagumi Sabrina, lalu kemudian kalung emerald cantik yang membuat Sabrina terpana saat pertama kali melihatnya. Ia cukup terkejut karena Maxton menawar dengan harga yang lumayan tinggi dan kalung itu langsung menjadi miliknya. Tapi bagi Maxton, harga tersebut bukanlah jumlah besar bagi pria itu.

Setelah acara pelelangan berakhir, musik orkestra mulai dimainkan dan Maxton kemudian mengajak Sabrina untuk berdansa. Ia ingin menolak tapi tak bisa menemukan alasan yang tepat. Terpaksa, ia membiarkan Maxton menyeretnya ke lantai dansa. Tubuh Sabrina menegang saat pria itu mendekatkan tubuh mereka dan memeluknya lebih erat dari yang seharusnya dilakukan oleh seorang bos pada karyawannya. Ini benar-benar tak pantas. Tapi Sabrina tak menemukan kekuatan untuk menolak. Tubuh Maxton yang besar dan hangat menyebarkan getar sensasi ke tubuh Sabrina dan melemahkan sistem saraf di otaknya. Ia jadi tidak bisa berpikir waras.

Dan sia-sia saja jika Sabrina berharap pria itu melonggarkan pelukan. Alih-alih memberi Sabrina sedikit ruang untuk bernapas dan rileks, Maxton malah menariknya semakin erat. Yang membuat

Sabrina nyaris pingsan, Maxton tiba-tiba merendahkan kepalanya dan menyurukkan wajahnya di lekukan antara bahu dan leher Sabrina. Tubuh Sabrina kembali menegang saat pria itu menarik napas dalam, seolah ingin mengisi paru-parunya dengan aroma Sabrina lalu dia berbisik, begitu dekat dengan telinga Sabrina, suara pria itu rendah dan seksi, terdengar berat serta dalam.

"Kau benar-benar cantik, Sabrina." Napas Maxton berhembus membelai kulit Sabrina juga helaian-helaian rambutnya. Tubuh Sabrina langsung berdesir, bulu romanya berdiri pelan, tubuh dalamnya bergetar dan gairah mulai mengaduk di tengah perutnya. Perasaan apakah ini? Demi Tuhan, ini sungguh tak pantas.

"Max... Maxton..." Suara Sabrina kecil, tercekik.

Maxton pasti menyadari ketegangan Sabrina tapi dia berpura-pura tak mengerti. *"You look so good. Good enough to eat."* Lalu dia terkekeh.

Kata-kata Maxton yang tak pantas diucapkan oleh seorang bos membuat kepala Sabrina pusing. Sensasi menyergapnya ketika bayangan akan kata-kata Maxton menjelma menjadi ribuan fantasi. Tapi ia bersikeras bahwa ini hanya sekadar pujian basa-basi.

*"O... Okay, thanks."*

"Hmmm... " gumam pria itu sebagai jawaban. Tapi tangan Maxton mulai bergerak, mengelus punggungnya pelan, dengan gerakan melingkar yang ringan, pelan-pelan bergerak hingga nyaris menyentuh bokong Sabrina.

"Max... Maxton!"

"*Relax*," bisik Maxton dan lengan-lengannya kembali memeluk Sabrina erat. Kali ini, ketika pria itu menekankan tubuh Sabrina padanya, ia bisa merasakan ereksi Maxton dengan jelas, kali ini tidak ada lagi keraguan.

Oh Lord, apa yang harus Sabrina lakukan?

Ini sungguh tak pantas.

Ingat Alan, *try to remember him,* Sabrina.

Sabrina tahu itu tak mungkin berhasil. Tapi ia berusaha... ia berusaha menghadirkan bayang Alan tapi...

Satu-satunya yang mengisi semua fokus dan pikiran Sabrina adalah pria yang kini tengah memeluknya.

Bosnya. Maxton Montgomery. Pria yang diam-diam membuat Sabrina jatuh cinta. Bagaimana ia bisa mengingat pria lain ketika Maxton tengah memeluknya seperti ini?

Rasanya lama sekali sebelum lagu itu berakhir dan dansa mereka ikut berakhir. Baru pada saat itu Maxton memberi Sabrina sedikit celah untuk bernapas saat dia menjauhkannya dan menciun dahi Sabrina lembut. Sabrina masih tercengang, otaknya tak mampu memproses apapun tatkala Maxton menggiringnya kembali ke tempat duduk.

Pria itu lalu meninggalkannya sejenak untuk mengambil kalung dan mengatur pengantaran

dari dua lukisan dan dua buah patung pajangan yang dibelinya. Lalu mereka meninggalkan pesta tersebut. Dalam perjalanan pulang, pria itu menjadi lebih banyak bicara dan Sabrina sibuk menanggapi hingga ia tidak sadar ke mana tujuan mereka. Saat mobil berhenti dan Sabrina keluar, berpikir bahwa ia sudah tiba di gedung apartemennya, ia kaget ketika menemukan dirinya berdiri di bawah gedung tempat pria itu tinggal. Dengan heran, Sabrina menoleh untuk menatap pria itu.

"Ke... kenapa kita berada di penthouse-mu? Kupikir kau tadi bilang kau akan mengantarku terlebih dulu?" tanya Sabrina.

"Aku berubah pikiran. Aku ingin berbicara denganmu sebentar, ayo, kita bisa minum sambil mengobrol."

Sabrina tidak tahu apa yang bisa mereka bicarakan di tengah malam seperti ini. Ia menatap Maxton ragu tapi Sabrina juga tidak bisa menolaknya. Siapa tahu ini menyangkut tentang pekerjaan. Jadi pun ia mengikuti pria itu naik ke penthouse-nya.

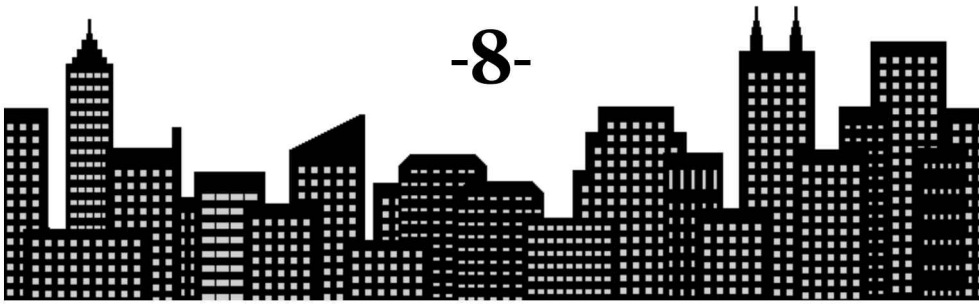

# -8-

**Baru kali ini Sabrina** masuk ke penthouse pria itu. Tempat itu sama menakjubkannya seperti bayangan Sabrina akan penthouse-penthouse mewah. Maxton menggiringnya ke ruang tamu yang besar dengan langit-langit tinggi dan jendela kaca yang terbentang luas dari lantai hingga mencapai langit-langit yang menggambarkan pemandangan New York yang sibuk dan ramai.

Ia lalu duduk di sofa tunggal berlengan lebar sementara menunggu Maxton menyalakan lampu dan perapian listrik. Tidak cukup itu saja, Maxton

lalu menyalakan musik dan menoleh melewati bahu kokohnya. "Kau suka dengan Frank Sinatra?"

"Uh... ya, *yes. I love his music.*"

"Aku juga," ujar pria itu sambil tersenyum lalu menyetel 'The Way You Look Tonight' dan suara khas Frank Sinatra mengalun dalam irama yang indah.

...

*Someday, when I'm awfully low*

*When the world is cold*

*I will feel a glow just thinking of you*

*And the way you look tonight*

*Yes, you're lovely, with your smile so warm*

*And your cheeks so soft*

*There is nothing for me but to love you*

*And the way you look tonight*

...

Sabrina memaksakan sebuah tawa gugup pelan sembari menahan keinginannya untuk kabur. Ia tahu apa yang sedang dilakukan pria itu. Entah setan apa yang merasuki bosnya tersebut, Maxton sedang berusaha merayunya. Tidaklah pria itu sadar kalau semua ini salah? Apa Maxton juga minum terlalu banyak sampai-sampai otaknya menjadi buntu? Mereka bos dan karyawan. Dari sisi manapun, semua ini tidaklah pantas. Dan terutama Sabrina tak ingin mengambil resiko.

Tidak peduli seperti apapun perasaan pribadinya pada Maxton, ia pernah berjanji pada dirinya sendiri bahwa perasaannya hanya akan

berakhir sebagai kekaguman semata, ia hanya akan menyimpan perasaannya rapat-rapat dan menekan perasaan cintanya pada pria itu. *Because Maxton Montgomery...* bosnya itu bukanlah pria sembarangan. Dia pria yang berkuasa. Kaya. Dominan. Sabrina tidak akan bisa menghadapi pria seperti Maxton dan keluar dari hubungan 'romantis' mereka tanpa luka. Sabrina hanya cocok mengencani pria seperti Alan. *Yes,* Alan... Teruslah mengingat Alan.

Lagu yang diputar pria itu masih mengalun.

...

*With each word your tenderness grows*

*Tearin' my fear apart*

*And that laugh wrinkles your nose*

*Touches my foolish heart*

*Lovely, never, never change*

*Keep that breathless charm*

*Won't you please arrange it?*

*'Cause I love you*

*A-just the way you look tonight*

...

Sabrina melirik pria itu yang tengah menuangkan sampanye ke dua buah gelas tinggi. Ia menelan ludah gugup saat pria itu membawanya lalu mendekat pada Sabrina. Dia kemudian mengulurkan minuman itu pada Sabrina dan Sabrina meraihnya, meminum seteguk untuk menenangkan diri. *Well,* Sabrina tidak lagi membutuhkan lebih banyak minuman tapi ia perlu membasahi mulutnya yang kering. Di

hadapannya, Maxton sedang tersenyum lalu pria itu menjulurkan tangan padanya.

"Kemarilah, duduk di sini bersamaku."

Sabrina mengulurkan tangannya enggan dan membiarkan pria itu menariknya berdiri lalu membawanya untuk duduk serta di sofa panjang abu yang menghadap ke arah jendela kaca. "Apakah kau menikmati acara tadi, Sabrina?"

"Ya, *it was lovely,*" ucap Sabrina sambil menatap minumannya, terlalu gugup untuk melakukan hal lain.

"Baguslah. Aku senang mendengarnya."

Maxton lalu meletakkan gelasnya di meja dan mengeluarkan kotak perhiasan dari saku jasnya, membuka kotak itu dan memperlihatkan kalung bermatakan emerald yang dibingkai dengan kilauan berlian yang mengilat di tengah cahaya remang keemasan yang berasal dari lampu dinding dan perapian di ruangan tersebut.

*"What do you think of this necklace?"*

Apa yang bisa Sabrina pikirkan? *It's amazingly beautiful*. "Cantik," jawabnya.

Maxton tidak mengatakan apa-apa. Sabrina hanya melihatnya mengeluarkan perhiasan itu dari kotaknya. Dia melepaskan kaitan kalung itu dan menghadap ke arah Sabrina lalu mengejutkan Sabrina dengan memakaikan kalung itu ke lehernya.

"Ap... apa yang kau lakukan?" tanya Sabrina kaget sambil mendorong tubuhnya ke belakang.

"Aku hanya ingin melihat seperti apa bentuknya jika dipakaikan pada wanita," jelas Maxton sambil memakaikan kalung itu dan memasang kaitannya kembali.

Sabrina bergetar ketika merasakan jari pria itu menelusuri lehernya lalu turun menyentuh mata kalung emerald yang besar dan berat yang tengah menekan dadanya, tepat di atas kedua payudaranya. Sabrina nyaris tak mampu bernapas. Tapi ia tidak tahu bahwa Maxton juga nyaris tak mampu bernapas. Sabrina tidak tahu kalau Maxton tak mampu mengalihkan matanya dari dada Sabrina sementara jarinya masih mengelus mata kalung tersebut. Sabrina sama sekali tidak tahu bahwa di dalam benak Maxton

yang kotor oleh gairah, pria itu sedang membayangkan Sabrina berbaring telanjang di ranjangnya hanya dengan mengenakan kalung tersebut.

Indah...

Menggairahkan...

Pemandangan yang eksotis dan membayangkannya saja, Maxton sudah sekeras batu.

Tapi tentu saja, Sabrina tidak tahu. Ia mengangkat mata dengn gugup untuk menatap pria itu.

"Sempurna," bisik Maxton.

Sabrina tidak mampu mengalihkan matanya, tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Ucapan Maxton menyihirnya. Begitu pula tatapan pria itu. Sabrina bisa melihat mata Maxton yang menggelap oleh gairah, yang seolah siap menelan Sabrina. Dan saat mata pria itu turun untuk menatap bibirnya, Sabrina kembali bergetar. Tanpa sadar, Sabrina menjilat bibirnya gugup dan terkejut saat melihat mata pria itu melebar. Jantung Sabrina terasa hampir pecah ketika Maxton merendahkan kepalanya ke arah Sabrina dan bibir pria itu menyapu bibirnya dengan gerakan seringan bulu. Tapi efeknya... dada Sabrina terasa meledak.

Lagu Frank Sinatra masih terus mengalun tapi hanya terdengar samar oleh Sabrina, karena telinganya diisi penuh oleh gemuruh gairah.

...

*And that laugh that wrinkles your nose*

*It touches my foolish heart*

*Lovely, don't you ever change*

*Keep that breathless charm*

*Won't you please arrange it?*

*'Cause I love you*

*A-just the way you look tonight*

*Mm-mm, mm-mm*

*Just the way you look tonight*

...

Kini... apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

# -9-

**Maxton sudah hampir kehilangan** akal sehatnya, tapi ia berusaha untuk tidak membuat Sabrina takut. Jadi ia berusaha mencium dan menyentuh wanita itu selembut mungkin. Maxton tahu, Sabrina sangat tegang, dia terkejut dan bingung dan wanita itu sepertinya siap kabur setiap saat sementara Maxton tidak siap melepaskan Sabrina. Tidak malam ini. Ia terlalu menginginkan Sabrina dan tidak ada gunanya lagi terus berpura-pura.

Semua perdebatan dan argumen yang selama ini disusunnya menjadi tidak berguna. Semua

alasan rasional yang coba dijelaskan kepada dirinya sendiri selama berminggu-minggu yang menyiksa menjadi terlupakan. Ketika melihat wanita itu bersama pria lain, Maxton sudah kehilangan kendali. Ia tak lagi bisa terus berpura-pura padahal seluruh tubuhnya menginginkan wanita itu.

Dan malam ini... oh... saat Sabrina berada di dalam pelukannya ketika mereka berdansa, ketika Maxton memeluk dan menekankan tubuh wanita itu padanya, hangatnya Sabrina, lembutnya tubuh wanita itu, aromanya... semua itu membuat Maxton nyaris gila. Dan sekarang, ketika bibirnya menyapu halus bibir wanita itu, merasakan manisnya bibir Sabrina dan Maxton tahu ia ingin merasakan lebih... lebih lagi... Persetan dengan Alan atau siapapun. Sabrina adalah miliknya dan terkutuklah Maxton bila ia hanya diam saja melihat miliknya direbut begitu saja dari

hadapannya. *Sabrina will be his.* Maxton tak lagi peduli pada fakta bahwa Sabrina adalah karyawannya, ia bisa memikirkan hal itu nanti, tapi tidak sekarang. Sekarang... ia hanya ingin mencium Sabrina dan ia akan mencium seluruh tubuh wanita itu malam ini.

Maxton menekan bibirnya lebih keras ke bibir Sabrina dan ia bisa merasakan wanita itu bergetar. Ia lalu membuka mata dan melihat wanita itu menutup matanya erat, tangan-tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

"Sabrina, *it's just a kiss*," bisik Maxton lembut. Apa wanita ini takut padanya?

Mata Sabrina pelan terbuka dan keduanya menatap Maxton bimbang. Ia bisa membaca gairah di kedua mata hijau wanita itu, yang

sayangnya bercampur rasa takut juga rasa ragu. "*Relax, Sabrina.* Aku tidak akan menyakitimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu." Tak ada alasan bagi Sabrina untuk merasa takut padanya.

Sabrina mengangkat wajahnya dan menatap Maxton dengan mata hijaunya yang besar dan indah, napas wanita itu pendek dan cepat. "Aku… aku tahu itu," bisiknya dengan suara rendah, tapi Maxton masih bisa menangkap keraguan di dalam suara wanita itu.

Ia tahu Sabrina mungkin bingung dan juga bimbang. Wanita itu mungkin ingin menolak Maxton tapi di saat yang sama, dia mungkin tak yakin apakah itu yang diinginkannya. Sabrina pasti bingung dan bertanya-tanya mengapa Maxton tiba-tiba menciumnya tapi wanita itu pasti juga tahu bahwa pada tahap ini, Maxton

tertarik secara seksual padanya. Sabrina mungkin sedang mengkhawatirkan apa yang akan terjadi seandainya mereka tidur bersama, mempertanyakan kewarasannya apakah dia seharusnya menolak Maxton atau membiarkan pria itu melanjutkan. Karena Maxton tahu, di balik sikap professional Sabrina, wanita itu sama sekali tidak kebal padanya.

Sebelumnya, ia berpura-pura tidak tahu. Sebelumnya, Maxton berpura-pura tak bisa membaca ketertarikan tersebut. Tapi sekarang… *everything has changed.*

Maxton lalu tersenyum, ibu jarinya kemudian mengusap dan menekan bibir bawah Sabrina. “Kau memiliki bibir yang sangat lembut, bibir yang sangat cocok untuk dicium,” bisiknya dengan

suara rendah sambil melakukan gerakan memutar di bibir bawah Sabrina yang penuh itu.

Maxton kemudian menunduk untuk mencium wanita itu lagi, bibirnya menyapu lembut bibir Sabrina beberapa kali sebelum menekankan mulutnya lebih kuat. Ia lalu menggerakkan bibirnya dan dengan pelan menggigit kecil bibir bawah Sabrina yang penuh hingga wanita itu terkesiap pelan dan membuka mulutnya seketika. Maxton mencuri kesempatan tersebut, bibirnya mengisap kecil sebelum lidahnya terjulur menggoda, menjilat pelan lalu mulai merayu hingga Sabrina membuka mulutnya lebih lebar, menyuarakan undangan dalam diam.

Rasanya seperti di surga ketika akhirnya Maxton mencicipi rasa wanita itu. Sabrina terasa seperti sampanye dan strawberry, dengan sedikit

campuran cokelat yang memabukkan dan rasa unik dari wanita itu yang Maxton yakin akan membuatnya ketagihan. Tubuhnya bereaksi, Maxton bisa merasakan kejantanannya yang mengeras, kali ini terasa sangat mendesak sehingga membuatnya nyaris sakit. Tangan Maxton lalu bergerak, sebelah tangannya naik untuk menahan tengkuk Sabrina sementara yang lain mengelus lengan wanita itu dengan gerakan naik turun yang ringan dan lembut.

Lalu Maxton menjauh sejenak. Ia kemudian menggenggam tangan Sabrina dan mengangkatnya ke bibir. Dengan lembut, Maxton mencium punggung tangan wanita itu lalu membalikkannya dan kini mencium telapak lembut Sabrina. Saa lidahnya menggoda, wanita itu kembali terkesiap. Maxton tersenyum lalu bibirnya turun untuk menciumi pergelangan dalam Sabrina yang lembut dan halus hingga

wanita itu bergetar. Maxton belum selesai. Ia kembali membalikkan tangan Sabrina dan menciumi ujung jemari wanita itu, satu persatu, sebelum tatapannya naik untuk menatap Sabrina dan ia mengulum telunjuk wanita itu dan mengisapnya lembut.

Sabrina hanya bergeming menatap mulut Maxton, sepertinya tak mampu berkata-kata. Mata hijau wanita itu masih dipenuhi rasa cemas dan tak yakin, tapi kini juga menggelap oleh rasa penasaran dan antisipasi. Maxton bisa melihat pupil wanita itu melebar dan bagaimana denyut di sisi lehernya bergerak cepat. Maxton meneruskan apa yang sedang dilakukannya, melepaskan telunjuk Sabrina dan mengulum jemari yang lain, mengisapnya lembut, memberinya perhatian yang sama. Maxton lalu melepaskan tangan Sabrina dan kini mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Sabrina lagi.

Tangannya lalu bergerak untuk mengelus paha wanita itu sementara tangannya yang lain bergerak ke belakang punggung Sabrina, memeluk dan menekanan tubuh wanita itu agar lebih menghadapnya. Kini, dada penuh Sabrina terasa menekan dadanya dan gemuruh gairah mengisi tubuhnya, Maxton ingin melihat dada wanita itu, ingin menyentuh kedua bukit penuh itu dan mencicipinya.

Tangan Maxton lalu bergerak untuk melepaskan rambut Sabrina, menguraikan helaian-helaian hitam berkilau itu. Ciuman Maxton berpindah untuk mencium sudut bibir Sabrina, menelusuri garis bibir wanita itu lalu naik ke pipinya, menciumi sudut mata Sabrina lalu bergerak untuk menggoda daun telinga wanita itu. Sabrina kembali bergetar oleh perhatian erotis Maxton.

“Max… Maxton, tu… tunggu, *please…* ak… aku… oh… uuh…” Kata-kata Sabrina tersendat lalu berubah menjadi erangan saat Maxton menggoda telinga wanita itu dengan lidahnya.

“Apa, Sabrina?” bisik Maxton parau lalu berpindah untuk menjilati sisi leher wanita itu sebelum meniupnya perlahan.

Sabrina mengeluarkan suara tidak jelas dari tenggorokannya lalu tangan-tangan wanita itu bergerak untuk menekan dada Maxton dalam upaya untuk menghentikan Maxton. “Aku… Maxton, kupikir… kupikir…”

*Well*, masalahnya Maxton tidak ingin Sabrina berpikir. “Jangan berpikir. Jangan memikirkan apapun. *Just feel it.*”

“Tapi... tapi aku...” Sabrina tergagap dan kembali bergetar saat Maxton kembali menggoda daun telinganya dengan lidah. Tangan Maxton kemudian naik ke pinggang wanita itu, lalu bergerak ke tulang rusuknya, mengusap perlahan lalu naik lagi dan sekarang begitu dekat, begitu dekat dengan dada kanan Sabrina. Napas Maxton bergetar halus saat ia berusaha menahan diri untuk tidak merayap naik dan berlabuh di dada penuh itu.

“Ssstt....” bujuk Maxton padahal gairahnya sudah nyaris menenggelamkan akal sehatnya. “Jangan takut padaku, jika aku melakukan hal yang tidak kau inginkan, kau hanya perlu memberitahuku.”

Bibir Maxton kemudian bergerak untuk mencium wanita itu lagi, kali ini tidak lagi

selembut tadi, ia sengaja membiarkan Sabrina merasakan sedikit gairahnya, ia mencium wanita itu sedikit lebih kuat, lebih dalam, ia mengeksplor mulut Sabrina sementara meremas pelan sisi rusuk Sabrina.

"Aku ingin menyentuhmu, Sabrina," ucapnya parau saat menjauhkan dirinya sedikit sebelum kembali mencium kasar wanita itu. Kali ini tangan Maxton naik untuk menangkup salah satu payudara Sabrina dan ibu jarinya bergerak memutar, menggoda puncak Sabrina dari dekat tetapi tidak menyentuhnya. Sabrina mengeluarkan suara lirih yang lembut dan saat itulah Maxton menyentuh puncak wanita itu, mengusapnya lembut hingga wanita itu bergetar. Maxton mengusapnya lagi, lalu menggosoknya lebih keras, kemudian lembut dan lebih keras lagi sampai Sabrina menggeliat di dalam pelukannya.

Lalu ia menjauhkan kepalanya dan menatap ke dalam mata Sabrina.

"Cium aku, Sabrina. *Kiss me back*," perintah Maxton tapi dengan nada lembut. Dan kali ini ketika ia mengklaim mulut Sabrina lagi, ia merasakan lidah wanita itu, yang agak ragu dan tak yakin, tapi bergerak untuk menyentuh ujung lidah Maxton. Hampir saja ia kehilangan kendali. Maxton harus berusaha keras menahan diri agar tidak merenggut dan merobek gaun Sabrina dari tubuhnya lalu membaringkan wanita itu di bawahnya dan menyetubuhinya seperti yang selama ini selalu dibayangkannya. Tapi alih-alih bersikap seperti binatang liar, Maxton berusaha mengendalikan diri, mencium Sabrina dan membiarkan wanita itu menyesuaikan diri, dengan sabar menunggu hingga Sabrina menumbuhkan sedikit keyakinan.

Tak lama, mungkin karena larut dalam ciuman, ia bisa merasakan tangan wanita itu yang kini berlabuh di bahunya serta lidah dan bibir Sabrina yang kini lebih responsif. Menjadi semakin berani, tangan Maxton bergerak ke bawah dan menyelinap ke balik gaun wanita itu, mendesak naik hingga ia bisa merasakan pinggiran bra berenda Sabrina. Jari-jari Maxton terus mendesak naik hingga kini ibu jarinya menyentuh puncak Sabrina dari balik bra-nya, merasakan bagaimana puting wanita itu mengeras dan menekan kain tipis tersebut. Sabrina kini mengerang dan tangan-tangannya mencengkeram bahu Maxton yang masih tertutup jas.

Maxton tidak bisa menahan diri lagi, mereka dipisahkan oleh terlalu banyak lapis pakaian, ia ingin menyentuh kehangatan kulit Sabrina tanpa penghalang apapun jadi gaun ini harus disingkirkan dari tubuh Sabrina.

Menarik Sabrina bersamanya, Maxton menyesuaikan posisi, mundur sedikit dan menyesuaikan posisi duduk mereka di sofa agar ia bisa memperoleh akses untuk meraih risleting di belakang tubuh Sabrina. Ia menurunkannya lalu bergerak untuk membuka kait bra di belakang punggung wanita itu dengan keahlian terlatih. Setelahnya, dengan sedikit terburu, Maxton menurunkan gaun itu dari kedua lengan Sabrina lalu ia menyandarkan wanita itu kembali ke sofa. Secara otomatis, tangan-tangan Sabrina bergerak untuk menaikkan gaun depannya, berusaha melindungi dirinya dari tatapan lapar Maxton tapi Maxton menghentikannya.

"Biarkan aku melihatmu, Sabrina," ucapnya dengan suara rendah.

Kali ini, Sabrina membiarkannya menarik turun gaun tersebut dan menyingkirkan bra wanita itu dari tubuhnya.

Oh, wanita ini sempurna, bahkan lebih sempurna dari bayangan Maxton selama ini. Kedua dadanya yang penuh dan bulat memiliki puncak merah muda yang akan terasa sempurna di dalam mulutnya. Maxton menyentuh salah satu puting itu, membiarkan ujung jemarinya bergerak pelan menelusuri sekelilingnya lalu menggoda puncak keras itu lagi hingga napas Sabrina terengah pelan.

"Max... Maxton..." kesiapnya halus.

"Mmmmm..." jawab Maxton sambil mendekatkan kepalanya ke dada Sabrina. Agak tak sabar, ia membuka mulut dan

menenggelamkan salah satu puncak indah wanita itu ke dalam mulutnya sementara mengusap sebelah dada wanita itu dengan tangannya. Maxton menjilat dengan lidahnya lalu mulai mengisap lembut. Kepala Sabrina menengadah dan wanita itu kembali merintih lembut. Tangan-tangan Sabrina kini bergerak ke belakang kepala Maxton, menarik lembut rambut-rambut Maxton lalu mengusap kulit kepalanya.

Sementara itu, Maxton terlalu sibuk di kedua dada Sabrina, mulutnya menggoda puting-puting wanita itu, mengisap dan menarik lembut, menjilat dan menggigit pelan, membuat Sabrina menggelinjang dan ia tahu wanita mulai bergairah, ia tahu Sabrina mulai basah untuknya.

Ia bahkan bisa mencium aroma gairah Sabrina yang memabukkan.

*Lord! He wants to take this woman here and now.*

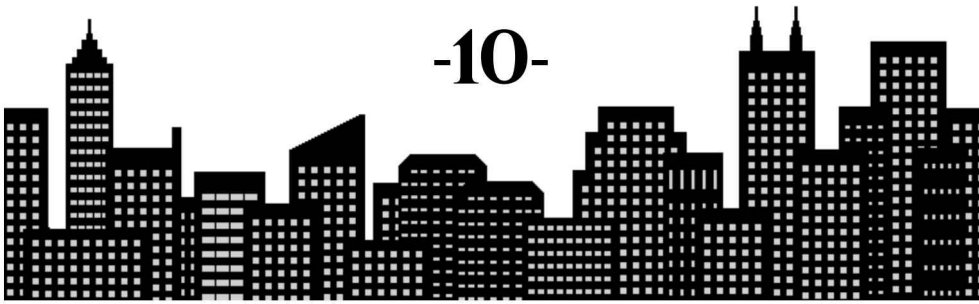

# -10-

**Sabrina tidak tahu** apa yang tengah ia lakukan, atau ia pikirkan atau apa yang seharusnya ia katakan. Ia merasa bergairah tapi sejujurnya ia juga takut. Sabrina menginginkan pria itu tapi ia juga tak yakin. Ia ingin meminta pria itu berhenti tapi ia juga menginginkan Maxton terus melakukan apa yang tengah dilakukannya. Mulut pria itu terlalu nikmat, dada Sabrina tidak pernah terasa begitu ketat dan perutnya tak pernah terasa begitu tegang menahan gairah, sekujur tubuhnya dipenuhi denyut sensasi yang membuatnya pusing sekaligus juga mengucurkan nikmat.

Selama ini tak pernah, tak pernah sekalipun Sabrina membiarkan seorang pria bertindak sejauh ini. Oh ya, ia hampir melupakan Alan. Alan adalah pria pertama yang hampir diizinkan untuk menjadi pria pertamanya tapi itu lebih karena ia melihat Maxton bersama wanita lain dan pikiran gila itu sesaat menguasainya. Namun walau ia membiarkan Alan menggiringnya ke tempat tidur dan menciumnya, ia tak bisa merasakan apa yang saat ini sedang ia rasakan untuk Maxton.

Bersama Maxton, segalanya terasa begitu sempurna walau salah. Ciuman Maxton membuat Sabrina mabuk walau ia seharusnya menghentikan pria itu. Dan kini mulut Maxton di puncak dadanya, mengulum dan mengisap seperti bayi kelaparan dan Sabrina tidak bisa merasa jijik atau enggan, hanya ada rasa nikmat dan ketegangan yang berteriak ingin diuraikan. Ia tak merasa cukup. Ia bahkan menginginkan lebih.

Selama ini, Sabrina hanya mengandalkan angan dan pikirannya. Ia berfantasi untuk memuaskan dirinya namun tidak pernah terasa sedalam dan senikmat ini. Bersama Maxton yang nyata dan panas dan keras, seluruh tubuh Sabrina seolah terbakar. Kewanitaannya yang berdenyut terasa panas dan berat, ia merasa tubuh bawahnya seperti dikelilingi oleh cairan madu, lembap dan basah dan berdenyut penuh sensasi. Ia ingin disentuh di sana. Ia butuh disentuh di sana.

Sabrina mengerang lembut saat merasakan telapak besar pria itu bergerak ke sisi pahanya lalu mengusapnya lembut. Tubuhnya kembali berdenyut hebat dan gairah terasa membakar kian panas. Saat tangan pria itu bergerak ke balik lututnya dan merayap naik, tanpa sadar, tanpa diminta, Sabrina melebarkan kedua kakinya. Ketika ujung jemari pria itu menyentuh celana dalamnya, Sabrina tersentak kaget dan pekikan

kecilnya teredam oleh bibir Maxton. Sabrina mengerang saat pria itu menggosok pelan, naik dan turun, dari sisi yang satu ke sisi yang lain dan tidak mungkin Maxton tak merasakan lembap yang mengumpul di sana.

Sabrina masih merasa linglung saat Maxton membaringkannya di sofa dan pria itu menempatkan setengah berat tubuhnya di atas Sabrina sambil masih terus menciuminya. Tangan pria itu kembali ke tengah tubuhnya tapi Sabrina menyadari bahwa kini gaunnya sudah naik mengumpul di pinggangnya sehingga Maxton memiliki akses yang lebih mudah untuk menyentuhnya.

Ia terkesiap saat jemari pria itu bergerak ke sisi ujung celana dalamnya dan bergerak masuk untuk menyentuh bibir bawah Sabrina. Saat pria itu

menggosok tepiannya, denyut di tubuh Sabrina terasa menggumpal tak tertahankan dan paha-pahanya terangkat mendesak. Lalu jari-jari pria itu menyentuh ke tengah lipatannya, mencari dan mengelus dan kemudian menekan klitorisnya. Sabrina berteriak kaget saat nikmat menyentak itu menyetrum seluruh tubuhnya. Kini, ia merasa tubuhnya begitu basah, begitu siap. Sabrina bisa merasakan senyum pria itu di bibirnya sementara dia terus menyentuhnya. Mata Sabrina kini tertutup, wajahnya terasa panas, entah oleh gairah atau rasa malu. Ia sudah berada di ujung dan ia tahu kalau Maxton tahu namun pria itu tak ingin memberikannya.

"Aku menginginkanmu, Sabrina," ujar pria itu tiba-tiba, dengan suara berat kasarnya yang belum pernah didengar oleh Sabrina sebelum ini.

Sabrina menatap Maxton walau matanya tak fokus.

Apa kata pria itu? Maxton menginginkannya? Tapi...

Ia kemudian menggeleng.

"Tidak... tidak, ini... ini salah," ucap Sabrina terengah. Ia tidak tahu kenapa ia bersikeras mengatakan *tidak* padahal seluruh tubuhnya menjeritkan hal berbeda. Ia berjuang bahkan untuk menggenggam nikmat itu dan menunggu pelepasannya. Tapi tetap saja pikirannya tak ingin berkompromi.

"Ini tidak salah, Sabrina," bujuk Maxton lembut.

Sabrina kembali menggeleng. Tapi mereka adalah bos dan karyawan. Jika Sabrina menyerah... Jika...

*"Sabrina, this is not wrong, you know it too.* Aku bisa membuatmu merasakan banyak kenikmatan. *Please, let me do that for you, Sabrina."*

Kata-kata pria itu, ucapannya yang bernada merayu, nada membujuknya, janji dalam setiap kalimatnya, semua itu membuat tekad Sabrina melemah. "Aku..."

"Katakan saja apa yang kau inginkan, *i'll listen to you."*

Sesuatu bergetar di bawah perut Sabrina. *"Please..."*

*"Please what?"*

"Ak... Aku... Aku... *please don't... please...*" Tapi semua yang diinginkan oleh Sabrina saat ini adalah Maxton.

"*Please what, Sabrina?*" desak pria itu lagi.

*"Please... don't stop."* Kelegaan terasa memenuhi Sabrina saat kejujuran itu terucap.

*"Then i won't stop."* Sabrina memejamkan mata dan mengerang lirih saat merasakan satu jari pria itu menyelinap masuk. "*You're so tight and hot."*

Sabrina kembali menyerang saat jari pria itu bergerak pelan keluar masuk, tidak dalam tapi cukup membuatnya gila. Paha-paha Sabrina mendesak ke atas dan ia harus mencengkeram pinggiran sofa untuk menahan sensasi yang menerjangnya.

"Katakan padaku, Sabrina, apa lagi yang kau inginkan?" tanya pria itu lagi, dengan lembut.

Sabrina kembali bergetar. "*Please*..." Suaranya nyaris tercekik.

"Katakan padaku."

Sesaat Sabrina tidak bisa menjawab. Tapi kebutuhan tersebut memenuhi dirinya dan ia

berpikir buat apa terus menghindar. Sudah terlalu terlambat untuk itu, bukan?

"Aku... Aku..."

"Ya?"

"*I want to come, please*," bisiknya kemudian dan seluruh tubuhnya terasa mengetat di ambang frustasi.

Ia membuka mata dan melihat pria itu tersenyum. Sabrina menggerung pelan saat merasakan pria itu meningkatkan kecepatan. Tubuh Sabrina terasa mengetat, ia terengah di bawah kendali jari Maxton, erangannya menguat saat tubuhnya mulai mendesak lalu tubuhnya

bergetar hebat ketika cairan kepuasan mengalir dari dalam dirinya.

"Ohh... Oh..."

Maxton tidak berhenti. Pria itu menggosok klitorisnya hingga Sabrina merasa tubuhnya seakan menggelepar. Ia lalu mencengkeram lengan pria itu untuk menghentikan. *"Stop, please... stop."*

Maxton kemudian menarik jarinya lalu bergerak untuk menempelkan bibirnya ke bibir Sabrina sebelum menjauhkan wajahnya lagi. Pria itu tersenyum lembut saat mengusap dahi Sabrina yang lembap lalu kembali mencium pelipisnya. Maxton lalu menekankan kejantanannya ke tubuh Sabrina, membiarkan Sabrina merasa betapa kerasnya tubuh pria itu karena menginginkannya.

"Aku menginginkanmu, Sabrina," ujar pria itu kemudian. "*Please say yes, i really need you, Sweetheart."*

Sabrina terkejut karena emosi dalam nada pria itu. Begitu kental dan panas, begitu penuh oleh gairah tapi di saat yang sama, juga mengandung kelembutan dan... Sabrina tidak berani berpikir sampai ke sana.

"Sabrina?"

Maxton sedang meminta izin dan Sabrina tahu ia takkan bisa menolak.

*"Yes... yes, Maxton."*

Maxton menyentak gaun Sabrina dan tanpa dikomando, Sabrina mengangkat pinggulnya. Pria itu menarik turun dan melepaskan gaun tersebut dan Sabrina membantunya. Lalu pria itu melepaskan sepatu Sabrina. Sekarang, ia hanya mengenakan celana dalam dan kalung pria itu. Maxton kemudian menatapnya, pria itu membasahi bibirnya sebelum berbisik takjub. "Kau sangat cantik, Sabrina."

Dan sebelum Sabrina sadar, pakaian terakhir yang menutupi tubuhnya sudah dilepaskan. Kini, ia telanjang, hanya mengenakan kalung emerald milik Maxton. Suara pria itu bergetar saat berbisik kembali. "*This is exactly what i've been wanting. You and the necklace and nothing else between us.*"

Lalu pria itu menjauhkan diri dan melepaskan semua pakaiannya, satu persatu, sambil menatap

Sabrina. Ia tahu Maxton pasti bisa melihat keraguan dan kebimbangannya, juga rasa takutnya, yang bercampur dengan gairah tapi ia tak menghentikan Maxton dan pada tahap ini, Sabrina pikir Maxton juga tidak akan bisa dihentikan.

Ia melihat pria itu membuka celananya lalu meloloskannya dari kedua kakinya yang kuat, menendang sepatunya ke tepi, lalu kaus kakinya. Saat dia menegakkan tubuh, boxer pria itu tidak bisa menyembunyikan gairah pria itu padanya dan Sabrina menatap dengan jantung berdebar.

"Sentuh aku," perintah Maxton lembut saat mendekat. Ketika Sabrina hanya terpaku diam, pria itu meraih tangannya dan menempelkannya pada dirinya. Sabrina tersentak pelan tapi kemudian ia menggerakkan tangannya, berusaha

menelusuri bentuk pria itu dari balik boxer. Saat Sabrina menyentuh kepala tersebut, Maxton bergetar dan mata pria itu tertutup. Merasa lebih percaya diri, Sabrina menjadi lebih berani. Ia menelusuri bentuk kepala itu, menekan lebih keras dan merasakan bahwa bentuk tubuh Maxton menjadi lebih besar dan keras. Saat Maxton menurunkan boxer hitam itu dan membebaskan dirinya, Sabrina tertawa gugup sambil menarik tangannya menjauh.

"Jangan takut," ucap pria itu. "Sentuh aku."

Pria itu kini duduk bersandar di sofa dan Sabrina bergerak untuk meraih pria itu walau jantungnya berdegup kencang. Well, ia tahu ke mana semua ini akan mengarah. Kalau ingin berhenti, inilah saatnya sebelum segalanya menjadi terlambat. Tapi Sabrina tidak bisa. Ia

terlalu penasaran. Lagipula, ini adalah fantasi paling liarnya.

Sabrina tersenyum gugup saat tangannya menyentuh kekerasan pria itu, rasanya hangat dan lembut dan keras. Tangan Sabrina bereksplorasi, merasakan bentuk pria itu, mempelajari kekerasan lembut itu hingga ke puncaknya. Ada lembap di puncak tersebut dan Sabrina mengusapnya. Pria itu mengerang dan Sabrina tersenyum, senang karena bisa berkuasa ke atas pria itu. Ia lalu membungkus kekerasan pria itu dengan tangannya dan menggerakkan telapaknya naik turun. Mata Sabrina berfokus pada Maxton, mata pria itu tertutup, ekspresi wajahnya seolah sedang menahan nikmat dan pria itu menggerung pelan. Setelahnya, Maxton membuka mata dan menghentikan Sabrina.

"Cukup," ucapnya singkat, kasar.

Maxton lalu merebahkan Sabrina kembali ke sofa, dia kemudian menunduk untuk mencium Sabrina sambil menempatkan dirinya di atas Sabrina. Pria itu menciumnya lagi, dengan dalam dan penuh gairah sementara kejantanannya menekan kewanitaan Sabrina dan dia mengusapkannya perlahan.

Mereka berdua bergetar. Lengan Sabrina kemudian naik untuk memeluk leher pria itu. Sementara Maxton terus mengusapkan dirinya hingga Sabrina mulai mengangkat pinggul untuk menjawab pria itu. Sabrina sudah begitu dekat. Tapi Maxton masih belum puas. Pria itu bergerak ke dadanya, mencium kedua puncaknya, lalu perut dan kemudian pinggul Sabrina. Saat Maxton bergerak ke tengah tubuh Sabrina, ia terkesiap.

Pria itu menjilatnya, membuka dan melebarkan dirinya hingga lidahnya bisa leluasa menggoda. Sabrina mengerang saat pria itu mulai mengisapnya. Dan dengan kekuatan yang mengejutkan, pelepasannya datang menghantam Sabrina dan membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat, gelombang demi gelombang satu setelah yang lain. Maxton kembali menindihnya dan kali ini menciumi bibirnya, menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Sabrina sementara Sabrina masih larut dalam nikmat.

Ia masih begitu sensitif dan ia merasakan ketegangan lain bangkit lagi dalam tubuhnya, siap meledak, saat Maxton menekankan dirinya. Lalu tanpa aba-aba, pria itu menghunjam masuk, begitu dalam dan panjang dan membuat Sabrina melepaskan jerit terkejut dan sakit.

"Arrggh!"

Tubuhnya membeku, begitu juga Maxton.

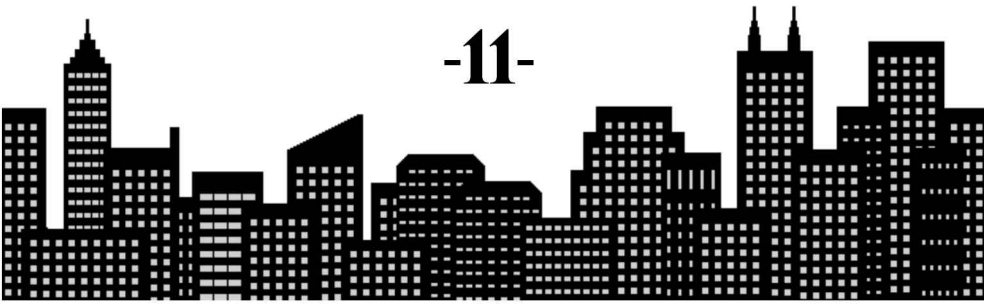

# -11-

**Bukan hanya Sabrina,** tapi Maxton juga membeku tak bergerak. Ia menunduk untuk menatap Sabrina dengan terkejut.

Perawan? Sabrina... masih perawan?

Ia tak mampu memproses hal itu.

Berapa usia Sabrina? 26? Dan masih perawan?

Wanita itu mencengkeramnya begitu kuat, begitu ketat dan panas dan rasanya luar biasa. Jika menuruti keinginannya, Maxton ingin bergerak sekeras dan secepat mungkin tapi ia menahan dirinya.

"Maafkan aku, Sabrina," bisiknya penuh penyesalan. "Aku... tidak tahu."

Sabrina mengerjap dan mengusir air matanya lalu memberi Maxton senyum kecil. "Aku... *it's okay, Maxton.* Aku baik-baik saja sekarang."

Maxton mengangguk tapi tetap menunggu selama beberapa lama, agar wanita itu bisa menyesuaikan diri. Lalu ia kemudian menarik diri hingga hampir keluar sebelum mendesak maju kembali, dengan pelan. Sabrina mendesah pelan dan tubuh wanita itu mulai rileks. dan Maxton

tahu, yang paling buruk sudah berlalu, wanita itu akan menyesuaikan dirinya.

Maxton kembali memperbaiki posisinya, menekankan berat tubuhnya pada Sabrina lalu mulai bergerak pelan, dengan ritme yang lamban dan hati-hati. Saat ia menyentuh inti sensitif wanita itu setiap kali ia bergerak, Sabrina dengan cepat kembali siap untuknya. Sabrina mulai bergerak, mengangkat pinggulnya untuk menyesuaikan kecepatan Maxton, tubuh wanita itu mulai mendesak dan meminta lebih. Maxton menambah kecepatan.

Tubuh Maxton basah saat ia berjuang menahan pelepasannya sendiri dan berfokus pada Sabrina. Sampai ia merasa wanita itu menegang sejenak lalu tubuhnya bergetar diikuti jeritan puas. Tubuh Sabrina mencengkeramnya erat dan Maxton tak

pernah merasa senikmat ini. Itu adalah pelepasan terhebatnya, lagi dan lagi, gelombang demi gelombang dan Maxton menyemburkan dirinya lagi dan lagi ke dalam tubuh Sabrina ketika kenikmatan itu terasa tak berakhir baginya. Ketika segalanya selesai, ia jatuh ke atas tubuh wanita itu dengan napas berat yang berkejar-kejaran.

Setelah beberapa lama, napasnya kembali teratur dan otaknya kembali bekerja. Well, ia baru saja berhubungan seks dengan asisten pribadinya, setelah begitu lama berfantasi tentang Sabrina. Dan wanita itu rupanya masih perawan. Dan kemudian Maxton teringat bahwa ia bahkan tidak mengenakan pelindung apapun. Dan tentu saja, Sabrina tidak mungkin meminum pil anti hamil. Ia menutup mata. Sabrina bisa saja hamil. Sesuatu yang biasanya tidak akan pernah terjadi dan tidak

akan diizinkan terjadi oleh Maxton tapi bersama Sabrina, semuanya terlupakan.

Apakah ia memang ingin Sabrina hamil? Tidak penting apa yang diinginkannya. Sekarang apa yang diinginkan oleh Sabrina? Apakah wanita itu ingin hamil? Apakah wanita itu bahkan ingin tinggal setelah malam ini?

Maxton terus berdebat dengan dirinya sendiri, berbagai pikiran dan kekhawatiran mengisi benaknya saat ia menarik tubuhnya dari Sabrina. Mereka bahkan melakukannya di sofa, ia mengacaukan saat pertama Sabrina. Ia lalu menarik Sabrina bersamanya dan mereka kini berbaring di atas karpet bulu di lantai. Dengan protektif, Maxton memeluk Sabrina yang masih memejamkan matanya. Wanita itu terlihat lelah,

juga mengantuk tapi puas. Wajahnya yang cantik terlihat damai dan sungguh indah.

Dan Maxton terkejut ketika menyadari bahwa ia menginginkan Sabrina lagi, secepat ini. Gairah terasa menembus hingga ke jantungnya dan menyebar ganas ke seluruh tubuhnya. Apa yang terjadi padanya, bukan? Tapi pelan-pelan, tanpa ia sadari, Sabrina sudah melekat terlalu erat di dalam kepalanya, juga hatinya. Di satu sisi, Maxton tidak ingin kehilangan wanita itu sebagai asisten pribadinya. Tapi di sisi lain, ia juga menginginkan Sabrina di ranjangnya.

Apapun itu, Maxton tidak bisa kehilangan wanita itu. Dan ia tahu ia tidak akan pernah menginginkan wanita lain seperti ia menginginkan Sabrina. Ia sudah memiliki Sabrina dan kini ia menginginkannya lagi, dan Maxton

tahu ia akan menginginkan Sabrina lagi dan lagi untuk waktu yang sangat, sangat lama…

"Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

Maxton menatap Sabrina, bingung. "Apa?"

"Kau berpikir teerlalu keras." Lalu wanita itu tersenyum, agak tersipu.

Maxton tertawa dan senyum wanita itu melebar. Dia kemudian menyentuhkan jari-jarinya ke pipi Maxton. "Terima kasih karena membuat kali pertamaku menakjubkan."

Hati Maxton terasa teremas. Kata-kata wanita itu membuatnya merasakan kebanggaan yang tak pernah dirasakannya. Hatinya juga dipenuhi

perasaan yang begitu posesif, sadar bahwa ia adalah satu-satunya pria yang pernah menyentuh Sabrina. Emosi tumbuh membengkak di dalam dirinya, hal yang mengejutkan Maxton sendiri dan ia sadar ia ingin selalu menjadi satu-satunya bagi wanita itu. Sekarang atau bahkan nanti. Untuk sesaat, begitu banyak yang harus diprosesnya sehingga Maxton tidak bisa berbicara. Tapi ia sadar sesuatu telah berubah di dalam dirinya. Ia telah berubah, selamanya dan sekarang Maxton tahu dengan jelas apa yang diinginkannya, tahu apa yang selama ini tak berani diakuinya. Ia menginginkan Sabrina, tidak, ia membutuhkan wanita itu, ia ingin Sabrina terus ada di sisinya, ia perlu memastikan Sabrina akan selalu ada di sisinya, selamanya.

Akhirnya, ucapan itu keluar dari bibirnya, penuh emosi ketika ia berbisik parau. “Sabrina, kurasa aku telah jatuh cinta padamu, entah sejak

kapan tepatnya, mungkin sejak berbulan-bulan lalu." Hanya itu penjelasan paling masuk akal bagi Maxton, ia sudah jatuh cinta pada wanita cantik dan cerdas ini dan perasaannya tidak bisa lagi ditutup-tutupi.

Seperti yang diduganya, Sabrina menatapnya terkejut. Memang sulit dipercaya, bahkan ia sendiri memerlukan waktu lama untuk mengakuinya.

"Apa... apa kau mengatakannya karena merasa bersalah? Karena... aku... karena aku tadi masih perawan?"

Maxton tersenyum kecil. Di balik kecerdasan Sabrina, wanita itu masih begitu polos tentang pria dan cinta. "Sabrina, *I can assure you this has nothing to do with you being a virgin or not.*

Walaupun aku tentu saja senang karena aku adalah pria pertamamu, tapi aku tidak akan mengucapkan hal-hal serius seperti itu untuk membuatku merasa lebih baik. *In fact,* kau adalah wanita pertama dan satu-satunya yang membuatku jatuh cinta. Dan aku tentu saja senang, kau menjaga dirimu untukku. Aku senang kau tidak membiarkan pria lain ataupun Alan sialan itu…"

Ia terdiam saat wanita itu meletakkan jari telunjuk ke bibirnya. "Alan adalah tameng yang kubutuhkan untuk tidak terus-menerus memikirkanmu sekaligus untuk meletakkan jarak di antara kita, Maxton. Aku merasa bersalah karena memanfaatkannya tapi aku harus…"

“Jangan bilang padaku kalau kau akan kembali padanya!” ucap Maxton kesal sambil menjauhkan tangan Sabrina.

“Tentu saja tidak.”

“Aku akan membunuhnya,” ancam Maxton.

“Maxton!”

“Aku pria yang sangat posesif, Sabrina,” bisik Maxton lagi sambil menatap wanita itu lekat. “Sekarang katakan padaku, mengapa kau perlu meletakkan jarak di antara kita?”

Air mata tiba-tiba memenuhi kedua mata indah wanita itu dan sejenak Sabrina tak mampu berbicara. Lalu wanita itu menyentuhkan tangan

ke wajah Maxton lagi. “Karena aku mencintaimu, Maxton dan aku tahu perasaanku itu salah. Aku tidak mau kehilangan pekerjaanku juga dirimu, jadi aku harus menjaga jarak dan berusaha melupakan apa yang kurasakan untukmu.”

“*Don’t you dare to do it again, okay*?” Tapi mata Maxton dipenuhi kelembutan dan dia mencium wanita itu dengan begitu bersungguh-sungguh. Bahkan ia membisikkan kata cinta ke dalam bibir wanita itu. Saat mereka memisahkan diri, Maxton bertanya dengan serius. Seumur hidup, ia tak pernah seserius ini. “Sabrina, *you know I love you and you told you love me. Now, will you marry me, Sweetheart?*”

Mata Sabrina melebar, ia bisa melihat wanita itu terkejut dan tampak tak percaya, sebelum senyum bahagia muncul di wajahnya dan air mata

haru memenuhi kedua mata wanita itu. “Ya, ya, Maxton,” jawab Sabrina tegas dan jelas.

Haru dan bahagia memenuhi dada Maxton. “Aku menginginkanmu lagi.”

Sabrina menyengir. “Aku tahu. Aku bisa merasakannya, di bawah sana.”

Maxton tertawa pelan lalu merundukkan wajahnya mendekat pada Sabrina. “Kau bisa saja hamil,” ujarnya.

Sabrina seketika terdiam membeku lalu menatap Maxton ragu. Ia tahu ia selalu berkata pada Sabrina bahwa ia tidak menginginkan anak tapi itu sebelum ia menyadari bahwa bersama wanita yang tepat, ia menginginkan banyak hal

yang selama ini ia pikir tak diinginkannya. Sungguh, tak ada yang perlu dikhawatirkan oleh wanita itu.

"Kalau... kalau kita melakukannya lagi, aku mungkin... akan hamil."

Ia tidak suka mendengar nada cemas dan tak yakin dalam suara Sabrina.

"*Well*, aku tidak suka sesuatu yang tidak pasti, jadi mari kita pastikan kau hamil, *Sweetheart*," bisik Maxton parau sebelum kembali mencium Sabrina dengan penuh gairah dan ia kembali menempatkan dirinya di atas wanita itu.

Sementara itu, hati Sabrina dipenuhi kebahagiaan ketika ia membalas ciuman Maxton. Kini, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

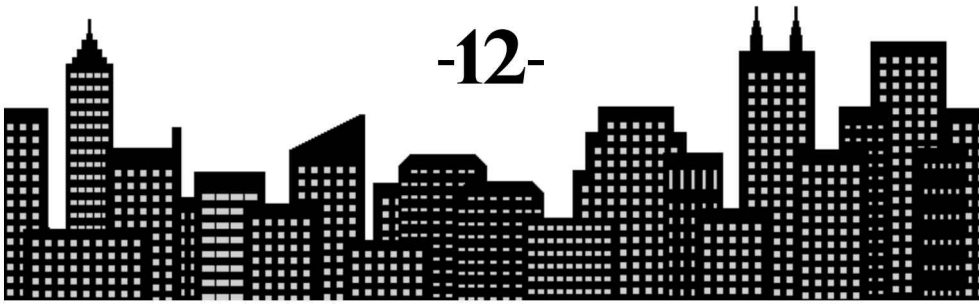

# -12-

**Mereka menikah kilat** satu bulan setelah malam itu. Walaupun terkesan buru-buru, tapi Maxton memastikan semua persiapan pernikahan berjalan lancar. Mereka tetap mengadakan pesta, tetap berbulan madu dan bagian yang terbaik, Sabrina tetap bekerja pada pria itu.

Terkadang ia masih tak percaya bahwa segalanya benar-benar terjadi. Ia jatuh cinta pada Maxton dan Maxton membalas perasaannya. Mereka menikah. Dan sejak itu Maxton membuktikan diri bahwa dia bisa menjadi suami

yang sempurna, malah melebihi semua ekspektasi Sabrina.

Tapi setelah tiga bulan, Sabrina terpaksa harus membuat perubahan walaupun ia tidak benar-benar menginginkannya. Namun ada prioritas yang harus didahulukan dan ia berharap Maxton akan mengerti.

“Apa ini?” tanya Maxton heran sambil membuka amplop yang diberikan oleh Sabrina.

“Surat pengunduran diriku.”

Jari-jari Maxton yang hampir menarik keluar kertas surat yang tadi dimasukkan Sabrina kini berhenti. Pria itu menatapnya tajam selama beberapa lama sebelum menghembuskan napas

berat. Dan sebelum Maxton sempat merobek amplop itu, Sabrina terburu mencegahnya.

"Maxton, *please...*"

"Sudah berapa kali kukatakan, kau tidak perlu berhenti bekerja hanya karena menikah denganku. Kita cukup profesional. Dan bukankah selama ini semua baik-baik saja?" Maxton memotongnya sebelum Sabrina berhasil melanjutkan ucapannya.

"Maxton... kenapa kau tidak membaca dulu suratnya?"

"Tidak perlu."

"Maxton!"

Mereka bertatapan sejenak. Pria itu masih menengadah menatap Sabrina sementara Sabrina berdiri di hadapan pria itu dengan berkacak pinggang. "*You read it first,*" perintah Sabrina, tapi dengan lembut.

"Oke." Maxton menyerah. "Tapi kuyakinkan, itu tidak akan membuat perbedaan."

Tapi satu menit kemudian, Maxton tak lagi bersikeras dengan pendiriannya. Sabrina menyimpan senyum saat melihat pria itu menatap bingung alat tes kehamilan yang jatuh dari antara lipatan surat. Pria itu meraihnya lalu menatapnya…

"Ini?"

Senyum merekah di wajah Sabrina. “Ya, ini seperti yang kau pikirkan.”

“Kau… kau hamil?”

Sabrina mengangguk bahagia.

“Oh!”

Ia tertawa bahagia saat Maxton bangkit dari kursinya lalu bergerak mendekat padanya kemudian memeluk Sabrina dan menciumnya dalam hingga mereka terengah-engah.

“Ini… *this is a big news, Sabrina*.”

“Hmmm… apa kau bahagia?”

“Apakah kau harus bertanya?”

Mata pria itu sudah menggambarkan segalanya.

“Kapan kau tahu?” tanya Maxton sambil memeluknya.

“Aku baru memastikannya kemarin siang. Ingat, ketika aku menolak ikut makan siang bersama klienmu? *I went to doctor*.”

Maxton mengeluarkan semacam geraman. “Kau seharusnya mengajakku.”

“Aku ingin memastikannya dulu sebelum memberitahumu.”

Pria itu lalu menjauhkannya dan dengan takjub menyentuhkan telapak ke perut Sabrina yang masih rata. Mata mereka bertemu ketika pria itu berbicara, nyaris tak percaya. "*We're going to have a baby*."

Sabrina mengangguk bahagia.

"*But you have to leave this office*."

"Maxton..."

"*I get it*. Setelah bayi kita lebih besar, kau mungkin bisa mempertimbangkan untuk kembali..."

Mendengar itu, Sabrina meledak dalam tawa. "Maxton, *what can you do without me, huh*?"

Pria itu hanya menyeringai.

"*But first thing first,* kita harus mencari penggantiku, Maxton."

"Aku tidak benar-benar ingin menggantikanmu, Sabrina."

"Maxton..."

"Oke, oke. *But as you said, first thing first, I want to make love to my personal assistant in this office, before she leaves.*"

Sabrina memekik kecil ketika Maxton mendorongnya ke meja dan membaringkannya di sana.

"Maxton," protes Sabrina.

"*This is my fantasy, Sweetheart.*"

Dan bagian tergilanya, mereka melakukannya. Pakaian mereka bertebaran di lantai di sekeliling meja kerja pria itu. Maxton ada di atasnya, di antara kedua kakinya. Mulut pria itu berada di atas dada Sabrina, mengulum dan mengisap sementara kejantanannya bergerak keluar masuk dari antara kedua kaki Sabrina. Desahan mereka memenuhi ruangan itu, bercampur dengan napas dan bunyi penyatuan mereka.

*It's wild and beautiful.* Dan Sabrina tidak ingat ia pernah meraih orgasme sehebat itu sebelumnya. Mereka berteriak saat kepuasan itu menjemput mereka sebelum kemudian saling

memeluk untuk menenangkan debaran jantung masing-masing.

"*I love you so much, Sabrina.*"

"Aku juga mencintaimu, Maxton."

Tujuh bulan kemudian, bayi perempuan mereka yang diberi nama Amelia Hope Montgomery lahir ke dunia. Sehat dan cantik dan membawa harapan besar bagi kedua orangtuanya.

"*Thank you, Sabrina*."

Sabrina terlalu lelah untuk membuka mata tapi ia tersenyum bahagia mendengar suara Maxton di dekatnya. Sesuatu yang awalnya terasa tidak

mungkin bagi Sabrina ternyata telah berubah menjadi kebahagiaan terbesarnya dan ia berencana untuk terus menjaga kebahagiaan tersebut agar berlangsung lama, sangat lama, seperti misalnya… selamanya.

*I love you, Maxton. I love you, Amelia.*

# End